

**PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,  
UMUR PERUSAHAAN, DAN NILAI PAJAK TERHADAP *INCOME  
SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS  
INDUSTRY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
(BEI)**

**ARDILA SAFIRA ERIZNA PUTRI**

**8335155463**



**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu  
persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas  
Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

***EFFECT OF FINANCIAL LEVERAGE, FIRM SIZE, AGE OF COMPANY, AND TAX VALUE ON INCOME SMOOTHING IN CONSUMER GOODS INDUSTRY COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)***

**ARDILA SAFIRA ERIZNA PUTRI**

**8335155463**



**Thesis is written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment**

**STUDY PROGRAM S1 OF ACCOUNTING**

**ACCOUNTING MAJOR**

**FACULTY OF ECONOMIC**

**STATE UNIVERSITY OF JAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

**ARDILA SAFIRA ERIZNA PUTRI.** Pengaruh *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Pajak terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh yang ada pada *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Pajak terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ketidakstabilan ekonomi dan ketatnya persaingan di dalam dunia bisnis menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk menampilkan kinerja terbaik dari perusahaannya. Dan dengan terpusatnya perhatian para *investor* terhadap laba yang dihasilkan perusahaan semakin memotivasi pihak manajemen untuk melakukan tindakan *income smoothing*. *Income smoothing* adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dan mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan agar lebih diminati oleh para *investor*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pada sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* pada tahun 2012 – 2015 dan juga pengaruh *financial leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pajak terhadap tindakan *income smoothing* tersebut. Berdasarkan metode *purposive judgement sampling*, terdapat 31 sampel perusahaan yang dapat digunakan dalam penelitian ini dan kemudian akan diklasifikasikan ke dalam kelompok perusahaan perata laba dengan menggunakan indeks eckel.

Adapun hasil dari perhitungan indeks eckel yang menunjukkan bahwa terdapat 21 perusahaan pada sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan tindakan *income smoothing* pada tahun 2012 - 2015. Dan berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan bantuan *software SPSS IBM Statistics 22* yang menunjukkan bahwa hanya variabel pajak yang terbukti memiliki pengaruh terhadap tindakan *income smoothing*, sementara variabel *financial leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* tersebut.

Kata kunci: *Income Smoothing*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pajak

## ABSTRACT

**ARDILA SAFIRA ERIZNA PUTRI.** *The Effect of Financial Leverage, Firm Size, Age, and Tax toward Income Smoothing on Consumer Goods Industry Companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). Skripsi. Faculty of Economics. Universitas Negeri Jakarta. 2017*

*This study aimed to examine the Effect of Financial Leverage, Firm Size, Age, and Tax toward Income Smoothing on Consumer Goods Industry Companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX).*

*The economic instability and the intense competition in business become a trigger for management to show the best performance of their company. And with the focused attention from the investors to the company profit make management more motivated to do income smoothing. Income smoothing is the action by management to reduce the variability and fluctuation of earning from year to year and reduce the market risk of the company's stock price to make it more interested by the investors.*

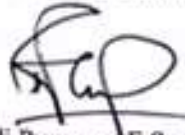
*This research is aimed to know which company in consumer goods industry sector listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) do the income smoothing in 2012 – 2015 and also the effect of financial leverage, firm size, firm age, and tax toward income smoothing itself. Based on purposive judgement sampling method, there are 31 companies sample that can be used in this research and then it will be classified to the group of income smoother company by using index eckel.*

*As the result of the calculation with index eckel, it showed there are 21 of the consumer goods industry companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) have done the income smoothing in 2012 – 2015. And based on the result of hypothesis test using software SPSS IBM Statistics 22 that showed only tax is proved to have the effect to income smoothing, while the financial leverage, firm size and firm age have no effect to income smoothing itself.*

*Keyword: Income Smoothing, Financial Leverage, Firm Size, Firm Age, Tax.*

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus

NIP.19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Rida Prihatni, M.Si</u> NIP. 19760425 200112 2 001	Ketua Penguji		15/8/17
2. <u>Petrolis Nusa Perdana, M.Acc</u> NIP. 19800320 201404 1 001	Sekretaris		10/8/17
3. <u>Unggul Purwohedi, SE, M.Si, Ph.D</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Penguji Ahli		10/8/17
4. <u>Ratna Angraini ZR., SE., M.Si., Ak., CA</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing I		15/8/17
5. <u>Diah Armeliza, SE., M.Ak.</u> NIP. 19790429 20050 1 001	Pembimbing II		15/8/17

**Tanggal Lulus: 4 Agustus 2017**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 28 Juli 2017



Ardita Safira Erizna Putri

No. Reg. 3335155463

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin. Segala puji bagi Allah SWT juga junjungan kita Rasulullah SAW yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana, Program Studi S1, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Allah SWT, atas hidayah, petunjuk, dan cinta-Nya yang telah diberikan kepada saya selaku penulis;
2. Rasulullah SAW atas syafaat dan kecintaan terhadap umatnya;
3. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan materil dan semangat bagi penulis;
4. Suami saya tercinta, Arif Wicaksono yang senantiasa memberi dukungan materiil dan imateriil;
5. Ibu Ratna Anggraini, SE, M.Si. Ak. CA., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penulisan Skripsi;
6. Ibu Diah Armeliza, SE, M.Ak., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penulisan Skripsi;
7. Bapak Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
8. Ibu Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, M.Si., Ak., selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
9. Seluruh Dosen UNJ yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama praktikan duduk dibangku perkuliahan;

10. Rekan-rekan mahasiswa S1 Alih Program Akuntansi dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi dalam penulisan Skripsi.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penulisan Skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis maupun pembaca.

Jakarta,        Agustus 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman	
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK</b>	
A. Deskripsi Konseptual .....	11
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	35
C. Kerangka Teoretik.....	39
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	42
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian atau Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	46
C. Metode Penelitian .....	47
D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data atau Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	49
F. Teknik Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	65
B. Pengujian Hipotesis.....	69
C. Pembahasan.....	81
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	89
B. Implikasi .....	90
C. Saran .....	90
Daftar Pustaka.....	92

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1: Hasil Penelitian yang Relevan .....	35
Tabel 4.1: Hasil Seleksi Sampel .....	66
Tabel 4.2: Statistik Deskriptif.....	68
Tabel 4.3: <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	70
Tabel 4.4: Uji Multikolinieritas .....	73
Tabel 4.5: Uji Autokorelasi .....	74
Tabel 4.6: Uji Glejser.....	76
Tabel 4.7: Analisis Regresi Linier Berganda .....	77
Tabel 4.8: Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	79
Tabel 4.9: Uji Parsial ( <i>t-test</i> ).....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Grafik Kontribusi Sektor CGI terhadap PDB .....	4
Gambar 2.1: Kerangka Teoretik .....	40
Gambar 4.1: Plot Probabilitas Normal .....	71
Gambar 4.2: Uji Histogram .....	72
Gambar 4.3: Uji Heteroskedastisitas .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> .....	98
Lampiran 2: Hasil Perhitungan Indeks Eckel 2010-2012 .....	99
Lampiran 3: Hasil Perhitungan Indeks Eckel 2011-2013 .....	101
Lampiran 4: Hasil Perhitungan Indeks Eckel 2012-2014 .....	103
Lampiran 5: Hasil Perhitungan Indeks Eckel 2013-2015 .....	105
Lampiran 6: Rangkuman Hasil Perhitungan Proxy Sampel.....	107
Lampiran 7: Output SPSS Statistik Deskriptif .....	109
Lampiran 8: Output SPSS <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	109
Lampiran 9: Output SPSS Plot Probabilitas Normal .....	110
Lampiran 10: Output SPSS Uji Multikolinieritas.....	110
Lampiran 11: Output SPSS Uji Autokorelasi.....	111
Lampiran 12: Output SPSS Uji Heteroskedastisitas.....	111
Lampiran 13: Output SPSS Uji Analisis Regresi Linier Berganda .....	112
Lampiran 14: Output SPSS Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	112
Lampiran 15: Output SPSS Uji Parsial (t-test).....	113
Lampiran 16: Output SPSS Uji Histogram .....	113
Lampiran 17: Output SPSS Uji Glejser .....	114

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ketidakstabilan ekonomi dan ketatnya persaingan di dalam dunia bisnis menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk menampilkan kinerja terbaik dari perusahaan yang dijelankannya, karena baik dan buruknya kinerja suatu perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan dan minat *investor* terhadap perusahaan tersebut. Hal utama yang selalu diperhatikan oleh para *investor* dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah laba. Laba pada perusahaan menunjukkan nilai dan kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, sehingga hal inilah yang mendasari para *investor* untuk lebih memusatkan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan informasi keuangan lainnya.

Pentingnya informasi mengenai laba dan terpusatnya perhatian para *investor* terhadap laba yang dihasilkan perusahaan yang kemudian mendasari pihak manajemen untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*). Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga timbulah asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi, maka pihak manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan kepentingannya sendiri serta melakukan tindakan yang

tidak semestinya (*dysfunctional behavior*), seperti menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham dan mempengaruhi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini disebut dengan manajemen laba.

*Earning management* (manajemen laba) merupakan tindakan pihak manajemen untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan pada suatu perusahaan. Menurut Budiasih (2009), manajemen laba merupakan intervensi manajemen laba dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal, sehingga dengan demikian manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Tindakan manajemen laba sering dikaitkan dengan teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam Rut & Putriana (2015) yang memotivasi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Menurut Scott (2003), terdapat beberapa pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen, antara lain *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan tindakan yang paling menarik dan paling sering dilakukan oleh manajer untuk memajemen laba di perusahaan.

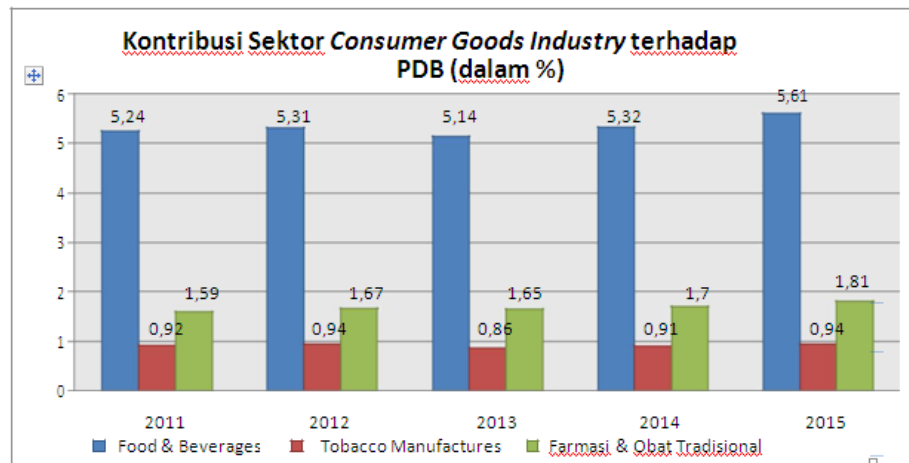
Menurut Belkaoui (2006: 73) mendefinisikan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Sedangkan menurut Prihat & Gudono (2000), perataan laba (*income smoothing*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan.

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, maupun untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapat kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti & Carolina, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Long dan Lundholm (1993) dalam Welhendra (2006), membuktikan bahwa tingkat keluasan kebijakan pengungkapan informasi perusahaan semakin meningkat seiring

dengan meningkatnya ukuran serta umur suatu perusahaan yang menyebabkan pihak perusahaan melakukan manajemen laba.

Dalam beberapa praktik manajemen laba diketahui bahwa faktor-faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba salah satunya adalah motivasi pajak (taxation motivation), sehingga meminimalisir nilai pajak yang terhutang.



Sumber: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), data diolah

Gambar 1.1

### **Grafik Kontribusi sektor *Consumer Goods Industry* terhadap PDB**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, diketahui bahwa sektor industri barang konsumsi memiliki peranan cukup penting dalam pertumbuhan PDB di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian Indonesia, sektor industri barang konsumsi memiliki peranan terhadap perekonomian Indonesia sekitar 5,61% pada tahun 2015, diketahui pula bahwa daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang oleh sektor



konsumer yang tumbuh sebesar 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumer juga lebih tinggi dibandingkan dua sektor lainnya, yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur.

Sektor industri barang konsumsi termasuk ke dalam sektor defensif, dimana sektor ini cenderung bertahan di tengah kondisi ekonomi yang menurun dan tidak stabil seperti sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan produk yang dihasilkan oleh sektor industri barang konsumsi merupakan barang-barang kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Selain itu kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif dan pertambahan jumlah penduduk yang terus terjadi juga menunjang tingginya pertumbuhan penjualan sektor industri barang konsumsi ini di tengah tekanan krisis ekonomi global. Sebagai salah satu industri dengan tingkat penjualan yang tinggi, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang terdapat dalam sektor industri barang konsumsi juga tinggi. Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin meneliti apakah terdapat perusahaan sektor industri barang konsumsi yang melakukan *income smoothing* untuk menstabilkan laba yang diperoleh guna tetap menarik minat *investor* dan menekan permintaan kenaikan upah dan gaji karyawan, mengingat banyaknya tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di sektor tersebut.

Salah satu kasus manajemen laba yang dilakukan oleh salah satu perusahaan sektor *consumer goods industry* adalah, management PT. Kimia

Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 Miliar, akan tetapi setelah dilakukan audit laba yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 99 Miliar. Pada kasus tersebut PT. Kimia Farma berdalih hal tersebut dikarenakan kesalahan dalam pencatatan. Bapepam memastikan ada indikasi manajemen lama PT Kimia Farma yang terlibat dalam upaya memperbaiki performance Laporan Keuangan Tahun 2001. Kecurangan dalam kategori kedua adalah penyalahgunaan asset. Penyalahgunaan (misappropriation) asset adalah kecurangan yang melibatkan pencurian asset perusahaan. Kebanyakan (tetapi tidak semua) dalam kasus ini melibatkan orang dalam perusahaan dari kalangan bawah, dan nilainya biasanya tidak material.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah, *financial leverage*, Rasio *Leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Bambang, 2011: 331). Pada penelitian terdahulu, pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing* telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya dalam penelitian Harris & Shiddiq (2013), dan Sry Wulandari (2013) menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun dalam beberapa penelitian lainnya menunjukkan hasil sebaliknya yaitu tidak berpengaruh pada penelitian Ratu Anggun (2015) dan Ridwan Rifai (2012).

Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil (Budiasih, 2009). Pada penelitian sebelumnya ukuran perusahaan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba pada Budiasih (2009), dan Rut Puspita (2015), dan menunjukkan hasil tidak berpengaruh dalam penelitian Haris dan Shiddiq (2013), dan Lusi C. (2012).

Selanjutnya pada Rut & Putriana (2015) diketahui bahwa umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan dalam Wulan Wahyu (2010) menunjukkan hasil tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan Ridwan (2012) diketahui bahwa nilai pajak ternyata juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan penyusunan penulisan dengan judul, **“PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, DAN NILAI PAJAK TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS INDUSTRY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Masih ada pihak manajemen yang melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) dengan melakukan manajemen laba, dikarenakan pihak pengguna Laporan Keuangan hanya fokus pada nilai laba pada Laporan Keuangan.
2. Masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian antara variabel X (*Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan) dengan variabel Y, pada beberapa penelitian terdahulu.
3. Pada penelitian Long dan Lundholm (1993) dalam Welhendra (2006), membuktikan bahwa pelaku praktik manajemen laba didominasi oleh perusahaan dengan ukuran yang sedang hingga besar (Total Aset) dan oleh perusahaan sudah cukup lama berdiri.
4. Dalam beberapa praktik manajemen laba diketahui bahwa faktor-faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba salah satunya adalah motivasi pajak (*taxation motivation*), sehingga meminimalisir nilai pajak yang terhutang.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya batasan masalah.

Batasan masalah dari penelitian ini, meliputi:

1. Hasil dari beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang tidak sama, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menunjukkan hasil yang konkret.
2. Masih terjadinya beberapa kasus praktik manajemen laba terkait dengan *income smoothing*, dengan faktor-faktor seperti variabel X dalam penelitian ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*?
3. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*?
4. Bagaimana pengaruh nilai pajak terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal kepada para pembaca untuk lebih memahami tentang *income smoothing* pada suatu perusahaan, korelasinya dengan teori keagenan sebagai teori mendasar terjadinya konflik antara Prinsipal dan Agent sehingga terjadinya tindakan *income smoothing*, dan memahami penyebabnya agar dapat member pengetahuan tambahan agar tindakan *income smoothing* dapat dihindari, serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon *investor* dalam pengambilan keputusan investasi pada tahun berikutnya agar tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari laba yang diperolehnya saja, namun juga terdapat faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan sebelum melakukan kegiatan investasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Dalam menyusun penulisan ilmiah dibutuhkan landasan teori sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Landasan teori tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengaplikasikan alat analisis pada data penelitian.

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Budiasih, 2009).

Menurut Anthony & Govindarajan (2005) dalam Wildham (2013: 12), hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan

yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seorang (atau lebih), seorang *principal*, dan orang lainnya, seorang agen, untuk memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subjektif mereka, dan juga untuk menyadari kepentingan bersama mereka (Belkaoui, 2011: 186).

Menurut Jin & Machfoedz (1998) dalam Andreas (2011: 18) mengemukakan bahwa terjadinya praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, dan pemerintah) sehingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya terlebih dahulu.

Terjadinya tindakan perataan laba jika dihubungkan dengan teori keagenan, disebabkan dari ada hubungan antara principal (Pemegang Saham) dengan Agent (Manajemen) yang didalam hubungan tersebut terdapat perbedaan kepentingan, dan adanya ketimpangan pengetahuan terkait informasi dalam perusahaan antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen, adanya perbedaan



kepentingan dan ketimpangan pengetahuan informasi inipun menjadi penguat motif manajemen untuk melakukan tindakan income smoothing. Pertentangan yang dapat terjadi di antara pihak-pihak tersebut adalah:

- a Manajemen berkepentingan meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham berkepentingan meningkatkan kekayaannya.
- b Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
- c Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Menurut Imam Subaweh (2009) dalam Ratu (2015: 21), teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*".

Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai

perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga timbulah asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi, maka pihak manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan kepentingannya sendiri serta melakukan tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*), seperti menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham dan mempengaruhi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini disebut dengan manajemen laba.

## **2. Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah intervensi yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memanfaatkan penilaian mereka untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi memperoleh keuntungan pribadi (Andreas, 2011: 8).

Manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Yunus & Agatha (2015) adalah pilihan bagi manajer dalam kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Schroeder & Clark (1998) dan Djakman (2003) menyatakan manajemen laba bukan sebagai bentuk tindakan manipulasi laba apabila masih dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi yang diterima umum.

Menurut Prihat & Gudono (2000), penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency*

*theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antar manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajemen memiliki asimetri informasi terhadap pihak-pihak eksternal perusahaan seperti *investor* dan kreditor. Asimetri terjadi ketika pemilik sebagai "*principal*" tidak dapat memonitor langsung aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemilik atau dengan kata lain "*principal*" tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen. Sedangkan manajemen sebagai "*agent*" memiliki kelebihan informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan manajemen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik terutama bila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen. Intervensi manajemen yang mengandung kejahatan moral (*moral hazard*) dengan memanfaatkan asimetri informasi disebut dengan manajemen laba.

Menurut Scott (2003: 383) terdapat beberapa pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen, antara lain:

a. *Taking a Bath*

*Taking a bath* adalah salah satu pola manajemen laba yang dilakukan ketika laba perusahaan pada periode berjalan mengalami peningkatan maupun penurunan yang sangat drastis dibandingkan dengan laba pada periode sebelum maupun sesudahnya. Upaya ini dilakukan dengan melaporkan biaya-biaya periode mendatang pada periode sekarang dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberikan kesempatan manajer yang memiliki *net income* di bawah *bogey* (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonusnya di masa yang akan datang. Pola ini biasanya dilakukan pada saat perusahaan melakukan restrukturisasi atau reorganisasi.

b. *Income Minimization*

*Income minimization* merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan menghapus modal aset, biaya iklan, dan lain-lainnya dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat *return on assets* atau *return on investment* tertentu. Pola ini biasanya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis maka dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

*Income maximization* merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengatur agar laba pada periode berjalan menjadi tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan membuat pendapatan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya atau membuat biaya periode berjalan menjadi lebih rendah daripada yang sesungguhnya. Pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun. Melalui pola ini, manajer bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

*Income smoothing* merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengatur agar laba pada periode berjalan relatif sama selama beberapa periode. Pola ini dilakukan manajer perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan pendapatan maupun biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau rendah dari pendapatan maupun biaya yang sesungguhnya. Laba yang relatif stabil lebih disukai oleh *investor* dikarenakan kestabilan laba dapat mempermudah *investor* dalam pengambilan suatu keputusan. Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga tetap berada di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (laba maksimum untuk

mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*risk-averse*), mereka akan lebih memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah, sehingga perataan laba pun dipilih sebagai jalan keluar.

Tersedia dua cara yang saling melengkapi dalam memandang *earning management*. Yang pertama, kita dapat memandang *earning management* sebagai perilaku *opportunistic* dari manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam kaitannya dengan kompensasi dan *debt contract* serta *political cost*. Yang kedua, kita dapat memandangnya dari perspektif *contracting*. Saat menetapkan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif para manajer untuk mengelola *earning* dan memungkinkan hal ini dalam kaitannya dengan besarnya kompensasi yang mereka tawarkan (Fongnawati, 2006).

### 3. *Income Smoothing*

Definisi awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2006: 73).

Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Dengan melihat jauh ke tahun 1953, Heyworth

mengamati “...lebih banyak teknik akuntansi yang mungkin diterapkan untuk mempengaruhi penempatan pendapatan bersih di suatu periode akuntansi yang berurutan... untuk meratakan atau meningkatkan amplitudo dari pendapatan bersih periodik” (Belkaoui, 2011: 192).

Definisi terbaik dari perataan laba yang disajikan oleh Beidleman dalam Belkaoui (2011: 192), adalah sebagai berikut:

Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Berdasarkan Eckel (1981) dalam Ratu (2015), suatu perusahaan diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba apabila:

$$CV \text{ of Sales} > CV \text{ of Earnings}$$

Adapun rumus yang digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya untuk menghitung *income smoothing* adalah dengan menggunakan Indeks Eckel adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

$CV \Delta I$  (*CV of Earnings*): Koefisien variasi perubahan laba yang diperoleh dari hasil perbandingan antara standar deviasi laba dengan rata-rata laba.

$CV \Delta S$  (*CV of Sales*) : Koefisien variasi perubahan penjualan yang diperoleh dari hasil perbandingan antara standar deviasi penjualan dengan rata-rata penjualan.

Adapun cara menghitung  $CV \Delta I$  dan  $CV \Delta S$  adalah sebagai berikut:

$$CV \Delta S = \sqrt{\left(\frac{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}\right)} : \bar{\Delta S} \qquad CV \Delta I = \sqrt{\left(\frac{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}\right)} : \bar{\Delta I}$$

Keterangan:

- $CV \Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.
- $\Delta S$  = Perubahan penjualan dalam satu periode.
- $\bar{\Delta S}$  = Rata-rata perubahan penjualan.
- $CV \Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba.
- $\Delta I$  = Perubahan laba yang diperoleh dalam satu periode.
- $\bar{\Delta I}$  = Rata-rata perubahan laba.



$n$  = Jumlah tahun yang diamati

Berdasarkan Indeks Eckel, suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan perata laba jika memiliki hasil perhitungan *income smoothing index*  $< 1$ . Dan bukan perata laba jika memiliki hasil perhitungan *income smoothing index*  $\geq 1$ .

**a) Jenis-jenis *Income Smoothing***

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) dalam Wulan W.L, mengungkapkan bahwa *income smoothing* memiliki dua tipe yaitu *income smoothing* yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan yang terjadi secara alami. *Income smoothing* yang disengaja dapat terjadi akibat teknik *income smoothing* riil atau *artificial*, sedangkan yang terjadi secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata.

Eckel dalam Belkaoui (2006: 73), memberikan klasifikasi yang lebih mendetail mengenai berbagai jenis arus perataan laba. Perbedaan yang pertama dinyatakan antara perataan yang dibuat atau disengaja dan perataan alami. Perbedaan kedua adalah untuk mengklasifikasikan perataan yang dibuat atau disengaja tadi menjadi suatu perataan artifisial atau perataan nyata.

Berbagai jenis perataan laba tersebut, adalah sebagai berikut:

I. Perataan yang dibuat atau disengaja (*designed or intentional smoothing*) Perataan yang dibuat atau disengaja mengacu secara spesifik kepada keputusan atau pilihan yang disengaja untuk meredam fluktuasi pendapatan ke suatu tingkat tertentu. Oleh sebab itu, perataan yang dibuat atau disengaja ini pada dasarnya adalah suatu perataan akuntansi yang menggunakan fleksibilitas yang ada dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan pilihan-pilihan serta kombinasi-kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba. Karenanya dan pada dasarnya perataan laba adalah suatu bentuk akuntansi yang dirancang. Perataan yang dibuat dapat dicapai melalui:

i. Perataan artifisial

Perataan artifisial adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan manipulasi akuntansi untuk meratakan laba.

ii. Perataan nyata atau riil

Tindakan yang diambil oleh manajemen dalam perataan riil dimaksudkan untuk mengubah keputusan produksi dan/atau investasi perusahaan pada akhir tahun, dengan didasarkan atas pengetahuan mengenai bagaimana kinerja perusahaan sampai dengan saat tersebut.

## II. Perataan alami (*natural smoothing*)

Perataan alami, berbeda dengan perataan buatan, adalah produk alamiah dari proses penghasilan laba, dan bukannya hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.

Dascher dan Malcolm dalam Belkaoui (2011: 195) membedakan antara perataan riil dan perataan artifisial sebagai berikut:

Perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, dimana perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Perataan artifisial juga diamati oleh Copeland dalam Belkaoui(2011: 195) dan mendefinisikannya sebagai berikut:

Perataan laba mencakup seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang-ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalah untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variabel yang lebih kecil dari tren dibanding terhadap kejadian yang sebaliknya.

Dalam buku Sofyan (2015: 249) *Income smoothing* biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- i. Mengatur waktu kejadian transaksi
- ii. Memilih prinsip atau metode alokasi

- iii. Mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

**b) Motivasi Manajemen Melakukan *Income Smoothing***

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) dalam Ratu (2015: 22), adalah sebagai berikut:

- I. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- II. Dapat meningkatkan kepercayaan *investor* karena kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
- III. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
- IV. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Menurut Dwimulyana dan Abraham, ada dua alasan mengapa manajemen melakukan praktik *income smoothing*, diantaranya:

- I. Skema Kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang digambarkan melalui laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung dalam kompensasinya.

II. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Menurut Belkaoui (2011: 194), terdapat tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan laba, yaitu:

- I. Mekanisme pasar yang kompetitif, yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen;
- II. Skema kompensasi manajemen, yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan; dan
- III. Ancaman penggantian manajemen.

**c) Objek *Income Smoothing***

Dalam Belkaoui (2011: 195), pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- I. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak,

II. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden.

Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir, baik laba maupun laba per saham. Ini merupakan alasan yang disederhanakan karena manajemen mungkin merasa perlu dan lebih praktis untuk meratakan penjualan dan komitmen penjualan yang tetap memiliki perataan biaya secara lebih fleksibel. Sama halnya juga, sebuah perusahaan dengan suatu kendali yang baik atas biaya-biayanya dapat merasa lebih praktis untuk meratakan pendapatannya (Belkaoui, 2011: 195).

Dalam PSAK 25 – (Laba atau Rugi Bersih untuk periode berjalan, Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi), memperbolehkan diberlakukannya praktik perataan laba selama masih sesuai dengan ketentuan yang berlaku, diantaranya pada poin 08 menjelaskan, Biasanya semua unsure pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode tercakup dalam penetapan laba atau rugi bersih dalam periode tersebut, termasuk juga pos luar biasa dan dampak perubahan estimasi akuntansi. Tetapi dalam keadaan tertentu mungkin diperlukan

untuk mengeluarkan unsur-unsur tertentu dari laba dan rugi bersih untuk periode berjalan. Pernyataan ini menyangkut dua kondisi tertentu: koreksi atas kesalahan yang mendasar dan dampak perubahan kebijakan akuntansi.

Dalam poin 14 (Pos Luar Biasa), Pos luar biasa dalam laporan laba rugi disajikan setelah laba yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Hakekat dari pos luar biasa dan pertimbangan yang mendasari pengelompokan kejadian atau transaksi tersebut sebagai pos luar biasa harus diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Dengan demikian pemakai laporan keuangan tetap dapat melakukan evaluasi mengenai kinerja perusahaan yang berasal dari kegiatan normal selama periode tersebut sekaligus melihat pengaruh dari pos luar biasa terhadap perhitungan laba rugi perusahaan untuk periode yang bersangkutan.

**d) Dimensi *Income Smoothing***

Dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Disamping perataan riil dan artifisial, terdapat beberapa dimensi perataan lain yang disebutkan dalam literatur. Suatu klasifikasi yang populer menambahkan dimensi perataan yang ketiga, yang dinamakan perataan klasifikasi. Barnea *et al* dalam Belkaoui (2011: 196)

membedakan antara ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

I. Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan

Manajemen dapat menentukan waktu transaksi actual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.

II. Perataan melalui alokasi terhadap waktu

Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.

III. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian) Ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan intra laba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.



e) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian ini akan diuji beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah

**I. *Financial Leverage***

*Leverage ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai dengan hutang (Bambang, 2005: 384).

Rasio *Leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Bambang, 2011: 331).

Dalam penelitian ini, *financial leverage* diproksikan dengan rasio *Total Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktiva. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal

sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2013: 158).

*Total equity to total debt ratio* atau rasio total modal sendiri terhadap total utang adalah menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan keseluruhan (total) utang (Danang, 2013: 114).

Menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan (Taufik, 2010: 121).

Dalam beberapa penelitian diantara penelitian oleh Bambang Riyanto (2011), Cecillia (2012), Sri Wulandari (2013) dan Wulan Wahyu Lestari (2007). pengukuran *financial leverage* dilakukan dengan menggunakan proxy *Total Debt to Equity Ratio* dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal}}$$

## II. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar

saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil (Budiasih, 2009).

Menurut Abiprayu (2011:41) dalam Wulan Wahyu Lestari (2007), perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang lebih besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Menurut Jin & Machfoedz (1998) dalam Rut & Putriana (2015), pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

i. Perusahaan Besar (*Large Firm*)

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan besar biasanya merupakan perusahaan yang telah *go public* di pasar modal dan perusahaan besar ini juga termasuk dalam kategori papan pengembangan satu yang memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000.

ii. Perusahaan Menengah (*Medium Size*)

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp 200.000.000.000 sampai Rp 2.000.000.000 serta perusahaan menengah ini biasanya *listing* di pasar modal pada papan pengembangan kedua.

iii. Perusahaan Kecil (*Small Firm*)

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan kecil ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Proxy perhitungan ukuran perusahaan dalam beberapa penelitian menggunakan ukuran yang sama diantaranya dalam penelitian Rina dan Aprilia (2011), Cecilia (2012), serta dalam Rut dan Putriana (2015), yaitu

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

### III. Umur Perusahaan

Menurut Farid (1998: 316) yang dikutip oleh Merry (2007) dalam Rut & Putriana (2015), definisi dari umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya.

Menurut Wulan Wahyu Lestari (2007) umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya.

Umur perusahaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan oleh *investor* dalam menanamkan modalnya, karena umur pada perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah mampu bertahan dalam persaingan bisnis dan mempunyai kesempatan yang besar untuk selalu memperoleh keuntungan.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, proxy yang digunakan dalam pengukuran umur perusahaan yaitu terhitung sejak tahun berdirinya perusahaan tersebut hingga tahun saat dilakukannya penelitian ini.

#### **IV. Pajak**

Definisi pajak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. M. J. H. Smeets dalam Erly Suandy (2014: 9): Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa ada kalanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan dalam hal yang individual; maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin

maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan lain-lain (Siti, 2014: 3).

Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak orang pribadi dalam negeri sehubungan dengan pekerjaan, jasa, dan kegiatan. (Richard Burton, 2001)

Salah satu subjek pajak penghasilan adalah badan (perusahaan). Suatu perusahaan akan dikenakan pajak penghasilan apabila menerima atau memperoleh penghasilan pada tahun pajak sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Proksi pengukuran nilai pajak adalah sebagai berikut:

$$\text{Pajak} = \text{Ln} (\text{Laba sebelum Pajak} - \text{Laba setelah Pajak})$$

Sumber: Ratu (2015)

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis memperhatikan dan mempelajari penelitian sejenis maupun jurnal ekonomi terdahulu mengenai praktik *income smoothing* sebagai bahan acuan dan referensi dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu mengenai *income smoothing*, yaitu:

### Kajian Penelitian Terkait

No.	Nama	Tujuan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Juniarti dan Carolina -2005	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.	- Y: Perataan Laba - X: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri	Berdasarkan hasil uji regresi logistik diketahui bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2	Masodah -2007	Untuk menginvestigasi praktik perataan laba yang terjadi pada sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya, serta menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba tersebut.	- Y: Perataan Laba - X: <i>Size</i> , <i>Bonus Plan</i> , <i>Debt to Equity</i> , Profitabilitas	Melalui indeks eckel terbukti secara empiris bahwa sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya melakukan praktik perataan laba. Melalui uji regresi ditemukan hanya variabel <i>Debt to Equity</i> yang signifikan mempengaruhi perataan laba, sedangkan variabel lainnya tidak mempengaruhi praktik perataan laba pada industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

No.	Nama	Tujuan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3	Sofia Prima Dewi dan Carina (2008)	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	- Y: <i>Income Smoothing</i> - X: Ukuran Perusahaan, <i>Return on Assets</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Financial Leverage</i> , Sektor Industri	Berdasarkan hasil regresi logistik, hanya <i>Return on Assets</i> dan sektor industri yang berpengaruh terhadap praktik <i>income smoothing</i> , sedangkan variabel lainnya terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik <i>income smoothing</i> .
4	I.G.A.N Budiasih -2009	Untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002 - 2006.	- Y: <i>Income Smoothing</i> - X: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i>	Berdasarkan hasil dari regresi linier berganda terbukti bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan hanya <i>financial leverage</i> yang tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.
5	Andreas D. Setiawan -2011	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI.	- Y: Perataan Laba - X: Besaran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Net Profit Margin</i>	Berdasarkan hasil dari regresi linier berganda terbukti bahwa hanya variabel NPM yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.



No.	Nama	Tujuan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
6	Lusi Christiana -2012	Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan <i>dividen payout ratio</i> terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI.	- Y: <i>Income Smoothing</i> - X: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i>	Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh sama sekali terhadap praktik perataan laba.
7	Ridwan Rifai -2012	<i>To analyze the effect of profitability, financial feverage, stock price, and tax on income smoothing on the banking companies listed on Stock Exchange Indonesia.</i>	- Y: <i>Income Smoothing</i> - X: <i>Profitability, Financial Leverage, Stock Price, Tax</i>	<i>Tax has effect on income smoothing. Meanwhile, the variable of Return on Assets, Net Profit Margin, Financial Leverage, and stock price have no effect on income smoothing.</i>
8	Harris Prasetya dan Shiddiq Nur Rahardjo -2013	Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , klasifikasi KAP, dan likuiditas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI.	- Y: Perataan Laba - X: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Klasifikasi KAP, Likuiditas	Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diketahui bahwa hanya variabel <i>financial leverage</i> dan likuiditas yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan klasifikasi KAP tidak berpengaruh.

No.	Nama	Tujuan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
9.	Rut Puspita Sari dan Putriana Kristanti -2015	Untuk menguji pengaruh umur, ukuran, dan profitabilitas perusahaan terhadap perataan laba	- Y: Perataan Laba - X: Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
10.	Ratu Anggun -2015	Untuk menguji dan mengetahui bukti empiris beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tindakan <i>income smoothing</i> .	- Y: <i>Income Smoothing</i> - X: <i>Return on Assets, Net Profit Margin, Financial Leverage, Harga Saham, Pajak</i>	Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik secara parsial diketahui bahwa hanya variabel <i>Return on Assets</i> yang berpengaruh terhadap tindakan <i>income smoothing</i> . Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa variabel <i>Return on Assets, Net Profit Margin, Financial Leverage, Harga Saham, dan Pajak</i> berpengaruh terhadap tindakan <i>income smoothing</i> .

### C. Kerangka Teoretik

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam kajian teori dan kajian penelitian terkait, maka disusunlah kerangka dasar pemikiran dilakukannya penelitian ini. Kerangka tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Pajak terhadap *Income Smoothing*.

Secara teori akuntansi dapat diketahui bahwa pentingnya informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan dan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dalam teori keagenan, melatarbelakangi timbulnya teori akuntansi positif yang berisi hipotesis-hipotesis yang memotivasi manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Informasi penting yang dihasilkan dalam laporan keuangan salah satunya adalah laba karena menunjukkan nilai dan kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, sehingga hal tersebutlah yang mendasari para *investor* untuk lebih memusatkan perhatiannya pada laba.

*Agency theory* (teori keagenan) merupakan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa

tiap-tiap individu semata-mata termotivasi untuk mengoptimalkan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan dan mempengaruhi terjadinya perataan laba dalam perusahaan.

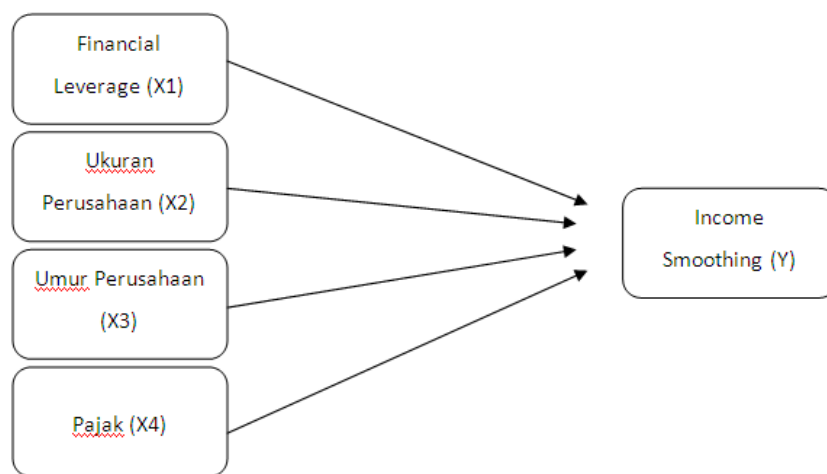
Dalam teori akuntansi positif, terdapat tiga hipotesis yang memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

*Income smoothing* adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah, *financial leverage* yang pada hasil penelitian Harris & Shiddiq (2013) menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba pada Budiasih (2009). Menurut Budiasih ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Income Smoothing* disebabkan karena perusahaan besar cenderung menginginkan laba yang relatif stabil agar harga sahamnya tidak bergejolak sehingga tetap diminati oleh para *investor*.

Pada Rut & Putriana (2015) diketahui bahwa umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, dan dalam Ridwan (2012) diketahui bahwa pajak ternyata juga terbukti memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba karena adanya keinginan pihak manajemen untuk membayar pajak penghasilan (*income taxation*) yang diberlakukan oleh pemerintah tidak terlalu besar atau berbeda jauh dengan periode sebelumnya. Namun dalam beberapa penelitian lainnya, hasil tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang sama.



**Gambar II.1: Kerangka Teoretik**

#### **D. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing***

Sesuai dengan hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) oleh Watts & Zimmerman (1986), dinyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage (debt/equity)* yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning*

untuk periode mendatang ke periode sekarang. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar proporsi penggunaan hutang yang dijadikan sebagai modal investasinya. Semakin besar rasio *Debt to Equity* yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula hutang yang dimilikinya. Besarnya hutang yang dimiliki perusahaan tersebut maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi oleh *investor*, sehingga rasio tersebut dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi para *investor* untuk berinvestasi. Untuk meminimalisir resiko tersebut maka pihak manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan *income smoothing* guna memperbaiki kesan *investor* terhadap perusahaan dalam hal mengelola hutang untuk meningkatkan pendapatan maupun laba perusahaan.

Menurut hasil Harris & Shiddiq (2013) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Terdapat pengaruh positif variabel *financial leverage* terhadap *income smoothing*

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing***

Ukuran perusahaan biasanya dijadikan sebagai proksi yang digunakan dalam hipotesis biaya politik. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan.

Sesuai dengan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) oleh Watts & Zimmerman (1986), semakin besar biaya politik perusahaan maka semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungan untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil, dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

Menurut hasil penelitian Budiasih (2009) diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Terdapat pengaruh positif variabel ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*

### **3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Income Smoothing***

Umur perusahaan merupakan nilai yang dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri hingga saat ini. Umur perusahaan menunjukkan tingkat kematangan, sehingga semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki oleh manajemen dalam mengelola perusahaannya. Selain itu, perusahaan yang telah lama

berdiri juga lebih dipercaya oleh para *investor* karena diyakini mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan baru. Sehingga perusahaan yang telah lama berdiri cenderung untuk melakukan *income smoothing* karena banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola aktivitas perusahaannya.

Menurut hasil penelitian Rut & Putriana (2015) diketahui bahwa umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Terdapat pengaruh positif variabel umur perusahaan terhadap *income smoothing*

#### **4. Pengaruh Nilai Pajak terhadap *Income Smoothing***

Adanya pajak penghasilan (*income taxation*) yang diberlakukan oleh pemerintah mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing* agar dapat mengurangi besarnya nilai pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas laba yang dihasilkan dalam suatu periode. Sebab, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Oleh karena itu dengan dilakukannya *income smoothing* oleh perusahaan maka diharapkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah tidak terlalu jauh berbeda bahkan lebih kecil dari periode sebelumnya.



Menurut Ridwan (2012) diketahui bahwa pajak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 = Terdapat pengaruh positif variabel nilai pajak terhadap *income smoothing*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada masalah-masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta dapat menemukan solusi atas permasalahan yang mendasari penelitian ini. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*.
3. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*.
4. Untuk mengetahui pengaruh pajak terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam kelompok sektor *consumer goods industry* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Pajak

terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan *Consumer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran informasi mengenai karakteristik- karakteristik dari suatu kelompok data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diunduh dari beberapa sumber. Data tersebut diperoleh melalui, antara lain [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan website masing-masing perusahaan sampel.

Data-data tersebut kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel-tabel dengan bantuan komputer agar selanjutnya dapat dengan mudah diolah dan disajikan dalam penelitian ini.

### **D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam sektor *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya sektor *consumer goods industry* sebagai objek penelitian ini adalah karena perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor tersebut telah terbukti tetap bertahan di tengah kondisi ekonomi yang sedang menurun dan tidak stabil saat ini. Selain itu, sektor *consumer goods*

*industry* juga memiliki peranan penting dalam pertumbuhan PDB dan menopang kemajuan serta pertumbuhan sektor manufaktur di Indonesia.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling*. *Purposive judgement sampling* adalah metode pemilihan sampel atas dasar kesesuaian antara karakteristik sampel dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam sektor *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang telah terdaftar dalam sektor *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia (BEI) maksimal pada tahun 2012.
- b. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
- c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2010-2015.
- d. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode pengamatan.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan

perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 - 2015. Adapun data dari laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Tanggal berdirinya perusahaan.
- b. Total Aktiva tahun 2012 – 2015.
- c. Total Kewajiban tahun 2012 – 2015.
- d. Total Ekuitas tahun 2012-2015.
- e. Penjualan Bersih tahun 2010 – 2015.
- f. Laba Sebelum Pajak tahun 2012 – 2015.
- g. Laba Setelah Pajak tahun 2010 – 2015.

## **E. Teknik Pengumpulan Data atau Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan studi pustaka untuk membuat dan mengumpulkan teori-teori pendukung, variabel, dan indikator yang digunakan untuk penelitian ini. Studi pustaka memanfaatkan buku, jurnal, artikel, serta situs web.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diunduh dari beberapa sumber. Data tersebut diperoleh melalui, antara lain [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), website masing-masing perusahaan sampel, publikasi- publikasi dalam berita bisnis, dan sumber-sumber lainnya yang relevan terhadap penelitian ini.

Data-data tersebut kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel-tabel dengan bantuan komputer agar selanjutnya dapat dengan mudah diolah dan disajikan dalam penelitian ini.

## 2. Operasional Variabel Penelitian

### a. Variabel Terikat (Dependen)

#### 1) Deskripsi Konseptual

Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Menurut Mudrajad (2003: 26) dalam Wildham (2013), variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahan yang terjadi kemudian.

Definisi awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2006: 73).

Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Dengan melihat jauh ke tahun 1953, Heyworth mengamati "...lebih banyak

teknik akuntansi yang mungkin diterapkan untuk mempengaruhi penempatan pendapatan bersih di suatu periode akuntansi yang berurutan... untuk meratakan atau meningkatkan amplitudo dari pendapatan bersih periodik” (Belkaoui, 2011: 192).

## 2) Definisi Operasional

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah *income smoothing* yang diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Melalui indeks ini, maka dapat diketahui mana perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan mana yang tidak.

Berdasarkan Eckel (1981) dalam Ratu (2015), suatu perusahaan diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba apabila:

$$CV \text{ of Sales} > CV \text{ of Earnings}$$

Adapun rumus untuk menghitung *income smoothing* dengan menggunakan Indeks Eckel adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Sumber: Lusi (2012)

Keterangan:

$CV \Delta I$  (*CV of Earnings*): Koefisien variasi perubahan laba yang diperoleh dari hasil perbandingan antara standar deviasi laba dengan rata-rata laba.

$CV \Delta S$  (*CV of Sales*): Koefisien variasi perubahan penjualan yang diperoleh dari hasil perbandingan antara standar deviasi penjualan dengan rata-rata penjualan

Adapun cara menghitung  $CV \Delta I$  dan  $CV \Delta S$  adalah sebagai berikut:

$$CV \Delta S = \sqrt{\left(\frac{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}\right)} : \bar{\Delta S} \qquad CV \Delta I = \sqrt{\left(\frac{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}\right)} : \bar{\Delta I}$$

Sumber: Lusi (2012)

Keterangan:

$CV \Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$\Delta S$  = Perubahan penjualan dalam satu periode.

$\bar{\Delta S}$  = Rata-rata perubahan penjualan.

$CV \Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba.



$\Delta I$  = Perubahan laba yang diperoleh dalam satu periode.

$\Delta I$  = Rata-rata perubahan laba.

$n$  = Jumlah tahun yang diamati

Berdasarkan Indeks Eckel, suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan perata laba jika memiliki hasil perhitungan *income smoothing index* < 1. Dan bukan perata laba jika memiliki hasil perhitungan *income smoothing index*  $\geq 1$ .

## b. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

### 1). *Financial Leverage*

#### a) Definisi Konseptual

Leverage ratio adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai dengan hutang (Bambang, 2005: 384).

Rasio Leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh

aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Bambang, 2011: 331).

b) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini *financial leverage* diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktiva. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2013: 158).

Perhitungan *Debt to Equity Ratio*, yaitu:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal}}$$

Sumber: Bambang Riyanto, 2011: 333

## 2). Ukuran Perusahaan

### a) Deskripsi Konseptual

Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil (Budiasih, 2009).

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui total aktiva yang dimiliki perusahaan.

### b) Deskripsi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel Ukuran menggunakan Perhitungan sebagai berikut, yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Sumber: Rut & Putriana (2015)

## 3). Umur Perusahaan

### a) Deskripsi Konseptual

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya suatu perusahaan hingga perusahaan tersebut telah mampu menjalankan aktivitas operasinya. Menurut Farid (1998: 316) yang dikutip oleh Merry (2007) dalam Rut & Putriana (2015), definisi dari umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya.

b) Deskripsi Operasional

Umur perusahaan dihitung sejak tahun berdirinya perusahaan tersebut hingga tahun saat dilakukannya penelitian ini.

4). Pajak

a) Deskripsi Konseptual

Definisi pajak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. M. J. H. Smeets dalam Erly Suandy (2014: 9): Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa ada kalanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan dalam hal yang individual.

b) Deskripsi Operasional

Nilai pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan atas laba yang diperoleh dalam satu tahun. Perhitungan pajak yaitu:

$$\text{Pajak} = \text{Ln} (\text{Laba sebelum Pajak} - \text{Laba setelah Pajak})$$

Sumber: Ratu (2015)

**F. Teknik Analisis Data**

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran informasi mengenai

karakteristik- karakteristik dari suatu kelompok data. Tujuan daripada uji statistik deskriptif ini adalah untuk menggabungkan dan memberikan penjelasan- penjelasan sederhana mengenai variabel-variabel penelitian, seperti jumlah variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang akan diteliti (Imam Ghozali, 2009: 76).

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan agar nilai parameter penduga tidak bias. Model regresi yang baik dalam melakukan peramalan adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik adalah sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini normalitas data diuji dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov *test*. Pengambilan kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal dapat diketahui dengan melihat signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)*

yang lebih besar dari 0,05. Adapun cara lainnya terlihat pada histogram dan normal *probability plot*, yang mana distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Singgih, 2012: 233).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Sehingga tercapai tidak adanya korelasi antar variabel independen, sehingga antar variabel independen tidak ortogonal (variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Imam Ghozali, 2009: 98).

Uji multikolinieritas juga berarti terdapat korelasi atau hubungan yang sangat tinggi di antara variabel independen. Multikolinieritas hanya terjadi dalam regresi linier berganda/majemuk. (Sofyan Yamin, 2010: 115)

Multikolinieritas dideteksi dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini

menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih, yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan  $VIF \leq 10$ .

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  atau sebelumnya (Imam Ghozali, 2009: 98).

Autokorelasi sering terjadi dalam data *time series*, dikarenakan suatu pengamatan dalam jenis data ini biasanya dipengaruhi oleh data sebelumnya, meskipun hal tersebut juga kerap ditemukan pada data *cross-section*. Autokorelasi dalam regresi linier dapat mengganggu suatu model, di mana akan menyebabkan terjadinya kebiasaan pada kesimpulan yang diambil. Autokorelasi juga menyebabkan penaksir OLS tidak lagi memiliki varians yang minimum, meskipun koefisien taksiran regresi tetap bersifat tak bias. (Sofyan Yamin, 2010: 73)

Menurut Singgih (2012: 238), panduan mengenai angka D-W (*Durbin-Watson*) untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat

pada tabel D-W, yang bisa dilihat pada buku statistik yang relevan. Kriteria uji *Durbin-Watson* ini, sebagai berikut:

- 1). Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2). Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3). Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi positif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2009: 99).

Ketika asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi, maka langkah awal adalah melakukan pemeriksaan terhadap data apakah terdapat data yang salah input (*entry*) atau *outlier* (pencilan). Dalam beberapa kasus, *outlier* dapat menyebabkan munculnya heteroskedastisitas karena menimbulkan varians data yang sangat besar. Apabila data *outlier* tidak diketahui dan diidentifikasi, maka kita melihat kembali spesifikasi model yang diajukan. Hal ini dapat dilihat dari *scatterplot* pola



residual dan *fitted value* atau *scatterplot* antara data variabel dependen dan independen. (Sofyan Yamin, 2010:93)

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y) prediksi -Y sesungguhnya yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya dalam Imam Ghozali (2009: 100) adalah sebagai berikut:

- 1). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan maka penulis melakukan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji

hubungan atau pengaruh antara variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen).

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$IS = \alpha + \beta_1 FL + \beta_2 SIZE + \beta_4 AGE + \beta_5 TAX$$

Keterangan:

IS = *Income Smoothing*

$\alpha$  = Konstanta

FL = *Financial Leverage*

SIZE = Ukuran Perusahaan

AGE = Umur Perusahaan

TAX = Pajak

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien Regresi

#### 4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hasil hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

##### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Besarnya koefisien

determinasi adalah nol sampai dengan satu. Jika koefisien determinasi mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel terikat. Angka dari *R square* didapat dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel model *summary* kolom *R square* (Singgih, 2012: 240).

b. Uji Parsial (*t-test*)

Uji parsial (*t-test*) digunakan untuk menguji pengaruh masing - masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan *significance level* sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Jika hasil dari  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Penerimaan atau penolakan hipotesis dalam Imam Ghozali (2009: 70) dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1). Bila nilai signifikansi  $t < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima yang berarti koefisien regresi signifikan, artinya

terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- 2). Apabila nilai signifikansi  $t > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Hasil Pemilihan Sampel**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh penulis, maka berikut ini adalah hasil yang diperoleh. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam sektor *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya sektor *consumer goods industry* sebagai objek penelitian ini adalah karena perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor tersebut telah terbukti tetap bertahan di tengah kondisi ekonomi yang sedang menurun dan tidak stabil saat ini. Selain itu, sektor *consumer goods industry* memiliki peranan penting dalam pertumbuhan PDB dan menopang kemajuan serta pertumbuhan sektor manufaktur di Indonesia.

Jumlah keseluruhan perusahaan yang terdaftar dalam sektor *consumer goods industry* pada tahun 2015 adalah sebanyak 38 perusahaan, yang kemudian akan ditentukan sampel dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling*. *Purposive judgement sampling* adalah metode pemilihan sampel atas dasar kesesuaian antara karakteristik sampel dengan kriteria sampel yang telah ditentukan.

Berikut pada tabel 4.1 disajikan informasi mengenai kriteria dan hasil seleksi sampel dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling*, yaitu:

**Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel**

KETERANGAN		JUMLAH
Jumlah perusahaan sektor <i>consumer goods industry</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2015		38
<b>Pelanggaran Kriteria 1</b> Perusahaan yang baru terdaftar setelah 2012		(3)
<b>Pelanggaran Kriteria 2</b> Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> pada tahun 2010-2015		(2)
<b>Pelanggaran Kriteria 3</b> Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2010-2015		(1)
<b>Pelanggaran Kriteria 4</b> Perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut		(2)
<b>Jumlah</b>		30
<b>Jumlah x Tahun Penelitian</b>	<b>120 Observasi</b>	
Tahap perhitungan Indeks Eckel	(78 Bukan Pelaku Income Smoothing)	
<b>Sampel</b>	<b>42 Perusahaan yang melakukan Income Smoothing</b>	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah oleh penulis.

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa dari 38 perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu penelitian, terdapat tiga perusahaan yang baru terdaftar di BEI setelah tahun 2012, dua perusahaan yang mengalami *delisting* dalam kurun waktu 2010 hingga 2015, satu perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam kurun waktu tahun 2010 hingga 2015, dan terdapat

dua perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut. Sehingga terdapat delapan perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel sehingga menghasilkan 30 yang memenuhi kriteria sampel tersebut dan kemudian akan digunakan sebagai observasi dalam penelitian ini. Dari 30 perusahaan tersebut akan digunakan 4 tahun periode penelitian yaitu 2012 hingga 2015 yang menghasilkan 120 jumlah observasi untuk dilakukan tahap perhitungan lebih lanjut dengan menggunakan Indeks Eckel.

Data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2015, diolah oleh penulis agar dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Dari 120 observasi yang digunakan, dilakukan 4 tahap pengamatan laporan keuangan dengan menggunakan indeks eckel untuk menentukan status *income smoothing* dari masing-masing perusahaan tersebut pada periode 2012-2015. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, terbukti sebanyak 21 perusahaan melakukan praktik *income smoothing*, dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 42 sampel.

## **2. Analisis Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini. Data atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain *income*

*smoothing*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pajak.

Hasil uji statistik deskriptif dengan bantuan *software* IBM SPSS *Statistics* 22 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	42	-1.23	1.20	.2968	.66588
FL	42	.16	1.59	.6636	.43266
SIZE	42	11.80	17.09	13.8755	1.14719
AGE	42	6.00	48.00	36.4762	9.75364
TAX	42	7.29	13.90	10.2167	1.53978
Valid N (listwise)	42				

Sumber : data diolah dengan *software* IBM SPSS *Statistics* 22

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa jumlah data pada setiap variabel yang valid dan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 sampel data.

Variabel *income smoothing* diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2968 dengan nilai minimum dan maksimum sebesar -1,23 dan 1,20 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,66588. Untuk variabel *financial leverage*, variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 0,16 dan nilai maksimum sebesar 1,59 sedangkan nilai rata-ratanya adalah 0,6636 dengan standar deviasi sebesar 0,43266. Variabel ukuran perusahaan diketahui memiliki nilai minimum sebesar 11,80 dan nilai maksimum sebesar 17,09 sedangkan nilai rata-



ratanya sebesar 13,8755 dengan standar deviasi sebesar 1,14719. Sedangkan untuk variabel umur perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 6 dan nilai maksimum sebesar 48 dengan nilai rata-rata sebesar 36,4762 dan standar deviasi yang bernilai 9,75364. Variabel terakhir adalah pajak yang memiliki nilai minimum sebesar 7,29 dan nilai maksimum sebesar 13,90 sedangkan nilai rata-ratanya adalah sebesar 10,2167 dan standar deviasinya bernilai sebesar 1,53978.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak, serta mengukur apakah data tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut atau tidak karena model regresi yang baik adalah yang memiliki data terdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* dan *normal probability plot* pada *software IBM SPSS Statistics 22*.

Berikut disajikan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* pada *software IBM SPSS Statistics 22*.

**Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.62092101
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.068
	Negative	-.124
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.107 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

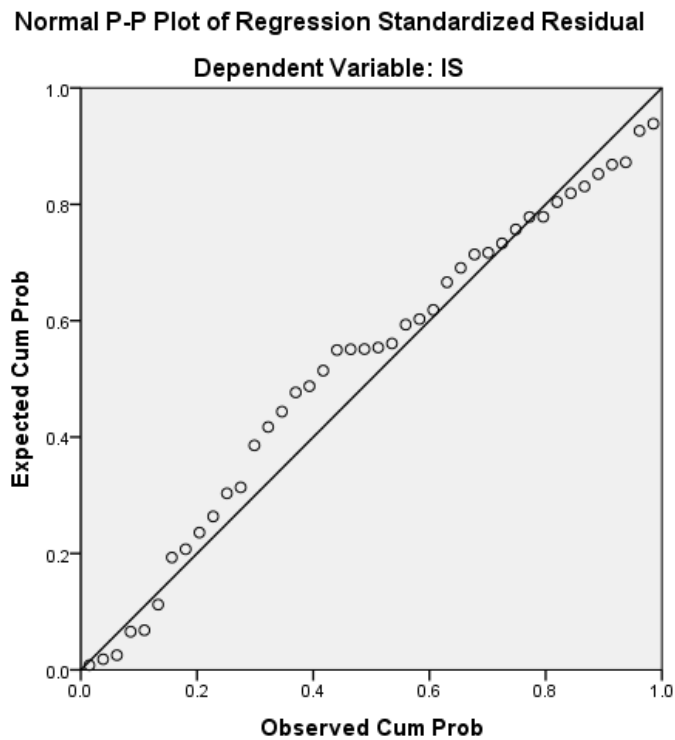
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data diolah dengan *software IBM SPSS Statistics 22*.

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.3 di atas, diperoleh nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari data penelitian adalah sebesar 0,107. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian terdistribusi secara normal dan layak untuk diteliti lebih lanjut.

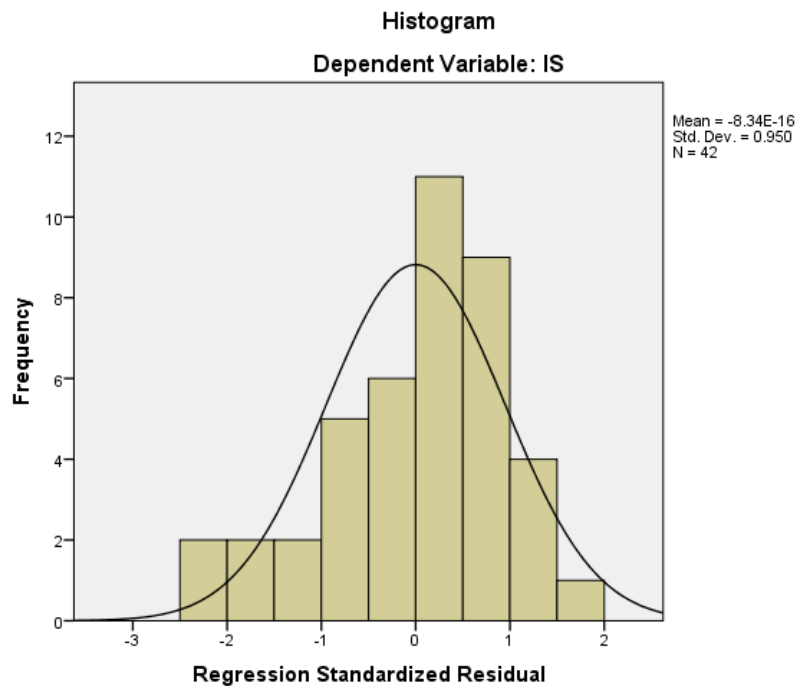
Selanjutnya akan disajikan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik *normal probability plot* pada *software IBM SPSS Statistics 22* yang akan menggambarkan normalitas dari data-data yang digunakan dalam penelitian ini.



Sumber: Data diolah dengan *software* IBM SPSS Statistics 22

#### Gambar 4.1 Plot Probabilitas Normal

Dalam gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik data atau *plot* yang menghubungkan data mengikuti garis diagonalnya, sehingga dapat pula disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi layak untuk digunakan.



Sumber: Data diolah oleh penulis dengan *software* IBM SPSS *Statistics* 22

#### **Gambar 4.2 Uji Histogram**

Dari tampilan grafik histogram diatas dapat dikatakan bahwa grafik histogram tersebut tidak memberikan pola distribusi yang menceng (*skewness*), baik ke kiri maupun ke kanan. Oleh karena itu secara histogram, data – data tersebut berdistribusi secara normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak, karena model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat hubungan atau korelasi diantara variabel bebasnya.

Hasil uji multikolinieritas dengan bantuan *software* IBM SPSS

*Statistics 22* dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.518	1.670		.909	.369		
FL	.349	.264	.227	1.324	.194	.801	1.249
SIZE	-.304	.172	-.523	1.767	.086	.268	3.730
AGE	-.002	.012	-.022	-.125	.901	.729	1.372
TAX	.276	.128	.637	2.159	.037	.270	3.709

a. Dependent Variable: IS

Sumber : data diolah dengan *software* IBM SPSS *Statistics 22*.

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa variabel *financial leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pajak memiliki nilai *tolerance* masing-masing sebesar 0,801 ; 0,268 ; 0,729 ; dan 0,270. Sedangkan untuk nilai VIF dari masing- masing variabel adalah sebesar 1,249 ; 3,730 ; 1,372 ; dan 3,709. Nilai *tolerance* pada tabel di atas menunjukkan lebih dari 0,10 dan nilai VIF-nya kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas atau tidak terdapat hubungan antar variabel independennya.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya karena model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari gejala autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 22*, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 <sup>a</sup>	.130	.036	.65362	2.307

a. Predictors: (Constant), TAX, AGE, FL, SIZE

b. Dependent Variable: IS

S

umber : data diolah dengan *software IBM SPSS Statistics 22*

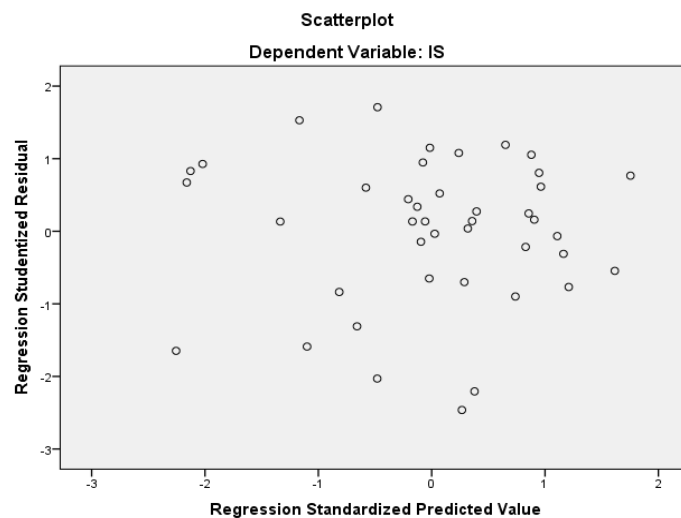
Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah sebesar 2,307 dan berdasarkan kriteria uji *Durbin-Watson*, angka D-W yang diperoleh dari uji autokorelasi pada penelitian ini berada diantara -2 sampai +2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini sehingga model regresi linier tersebut layak untuk digunakan.

\

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terjadi kesamaan varians dari residual antara suatu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya karena model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 22* disajikan sebagai berikut:



Sumber : data diolah dengan *software IBM SPSS Statistics 22*

#### Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Melalui gambar 4.3 dapat dilihat bahwa titik-titik data pada grafik *Scatterplot* di atas menyebar dan berpencar secara acak di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y sehingga tidak terdapat pola yang jelas.

Uji statistik Glejser dilakukan dengan mengabsolutkan nilai residual hasil regresi, setelah itu dilakukan regresi ulang dengan nilai absolut residual sebagai variabel dependen dan hasilnya dapat dilihat melalui tabel coefficients. Jika hasil signifikansi berada diatas 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut sudah terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah tabel hasil uji Glejser.

**Tabel 4.6 Uji Glejser**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.553	.964		.574	.570
	FL	.014	.152	.015	.090	.928
	SIZE	.093	.099	.276	.934	.356
	AGE	.002	.007	.057	.316	.754
	TAX	-.142	.074	-.566	-1.925	.062

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber: data diolah dengan *software IBM SPSS Statistics 22*

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.6, dapat dilihat bahwa tiap variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi  $>0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dari dua uji yang sudah dilakukan diatas, dapat ditarik keimpulan bahwa model regresi ini telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.



## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya, disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah baik dan layak digunakan karena data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas dan autokorelasi, serta data bersifat homokedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel *financial leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pajak terhadap tindakan *income smoothing*.

Hasil dari pengujian analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 22* disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.518	1.670		.909	.369
	FL	.349	.264	.227	1.324	.194
	SIZE	-.304	.172	-.523	-1.767	.086
	AGE	-.002	.012	-.022	-.125	.901
	TAX	.276	.128	.637	2.159	.037

a. Dependent Variable: IS

Sumber : data diolah dengan *software IBM SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$IS = 1,518 + 0,349 FL - 0,304 SIZE - 0,002 AGE + 0,276 TAX$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,518 memiliki arti bahwa jika variabel *financial leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pajak bernilai nol, maka nilai *income smoothing* adalah 1,518.
2. Koefisien FL bernilai sebesar 0,349 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel *financial leverage* sebesar 1 satuan akan menyebabkan kenaikan nilai *income smoothing* sebesar 0,349 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai tetap.
3. Koefisien *SIZE* bernilai sebesar -0,304 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel ukuran perusahaan sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan nilai *income smoothing* sebesar 0,304 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai tetap.
4. Koefisien *AGE* bernilai sebesar -0,002 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel umur perusahaan sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan nilai *income smoothing* sebesar 0,002 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai tetap.
5. Koefisien *TAX* bernilai sebesar 0,276 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel pajak sebesar 1 satuan akan menyebabkan kenaikan nilai *income smoothing* sebesar 0,276 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai tetap.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar variabel-variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat (dependen)-nya. Hasil dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan bantuan *software* SPSS IBM *Statistics* 22 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 <sup>a</sup>	.130	.036	.65362	2.307

a. Predictors: (Constant), TAX, AGE, FL, SIZE

b. Dependent Variable: IS

Sumber : data diolah dengan *software* IBM SPSS *Statistics* 22

Berdasarkan tabel 4.8 maka nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang dilihat pada kolom *R Square* adalah sebesar 0,130 atau 13%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan variabel *financial leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan pajak untuk menjelaskan tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya sebesar 13% sedangkan sisanya sebesar 87% dijelaskan atau dipengaruhi oleh

variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

#### b. Uji Parsial (*t-test*)

Uji parsial (*t-test*) dilakukan untuk mengetahui apakah masing- masing variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* secara terpisah. Berikut akan disajikan hasil dari uji parsial (*t-test*) dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS *Statistics* 22, dan akan dibahas lebih lanjut pada sub- bab berikutnya.

**Tabel 4.9 Uji Parsial (*t-test*)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.518	1.670		.909	.369
	FL	.349	.264	.227	1.324	.194
	SIZE	-.304	.172	-.523	-1.767	.086
	AGE	-.002	.012	-.022	-.125	.901
	TAX	.276	.128	.637	2.159	.037

a. Dependent Variable: IS

Sumber : data diolah dengan *software* IBM SPSS *Statistics* 22

Nilai dari t-tabel yang digunakan dalam penelitian ini dicari dengan melihat tingkat signifikansi sebesar 0,025 karena merupakan uji dua arah dan nilai df (*degree of freedom*) = N – X - 1 = 42 – 5 = 37, sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar ±2,0269. Nilai t-tabel ini nantinya akan digunakan sebagai tolak

ukur untuk pengambilan keputusan atas berpengaruh atau tidaknya variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara terpisah terhadap tindakan *income smoothing* atau dengan kata lain diterima atau tidaknya hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari nilai t-hitung masing-masing variabel independen tersebut.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Tindakan *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil dari uji parsial (*t-test*) dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 22* diperoleh nilai t-hitung untuk variabel *financial leverage* sebesar 1,324 dengan nilai t-tabel sebesar 2,0269 dalam hal ini terjadi  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Kemudian jika dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,194 yang dimana lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  juga diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari kedua pernyataan tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tidak berpengaruhnya variabel *financial leverage* terhadap tindakan *income smoothing* kemungkinan disebabkan oleh rasio *debt to equity* yang dimiliki perusahaan sektor *consumer goods*

*industry* yang melakukan praktik perataan laba tersebut nyaris seragam (hampir sama). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan nilai standar deviasi yang kecil untuk variabel *financial leverage*, yaitu sebesar 0,43266 yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rasio *leverage* yang dapat dikategorikan nyaris homogen. Rasio *leverage* yang nyaris homogen atau hampir seragam ini menunjukkan bahwa hutang yang terdapat antar perusahaan *consumer goods industry* ini tidak terlalu berbeda jauh dan rata-rata hampir sama sehingga tidak mempengaruhi tindakan *income smoothing*.

Hubungan negatif antara *Financial Leverage* dengan *Income Smoothing* ditunjukkan pada dua contoh perusahaan diantaranya adalah PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA) dan PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF). Pada tahun 2012 rasio *Leverage* DLTA tercatat sebesar 0,24589108 dengan tingkat indeks eckel senilai 1,0254149, serta pada tahun 2014 rasio *Leverage* DLTA tercatat sebesar 0,3117415 dengan tingkat indeks eckel senilai 0,6144833, maka DLTA menunjukkan dengan adanya peningkatan rasio *Leverage* dari 0,24589108 menjadi 0,3117415, terjadi penurunan nilai indeks eckel dari 1,0254149 menjadi 0,6144833. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan yang terjadi pada KAEF yang menunjukkan rasio *Leverage* pada tahun 2012 sebesar 0,440373935 dengan nilai indeks eckel senilai 0,1816123, dan pada tahun 2014

tercatat rasio *leverage* KAEF sebesar 0,750517553 dengan nilai indeks eckel senilai 0,639287336, hal ini menunjukkan adanya kenaikan rasio *Leverage* KAEF dari tahun 2012 ke 2014, dan terjadi kenaikan juga pada tingkat indeks eckel KAEF dari tahun 2012 ke 2014 menjadi 0,639287336. Maka dengan dua perusahaan ini dapat menunjukkan bahwa tingkat rasio *Leverage* tidak mempengaruhi nilai indeks eckel yang menjadi tingkat pengukuran adanya praktik *Income Smoothing* dalam suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sofia & Carina (2008), Budiasih (2009), Lusi (2012), Ridwan (2012), dan Ratu (2015) yang dimana mereka membuktikan bahwa *financial leverage* tidak mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Harris & Shiddiq (2013) yang telah membuktikan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil dari uji parsial (*t-test*) dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 22 diperoleh nilai t-hitung untuk variabel ukuran perusahaan sebesar -1,767 dengan nilai t-tabel yang sebesar -2,0269 maka dalam hal ini terjadi  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Kemudian jika dilihat dari nilai

signifikansi yang bernilai 0,087 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Sesuai dengan kedua pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan besar biasanya sangat menjaga kualitas dan nama baik dari perusahaannya, karena perusahaan besar membangun dan meraih nama baik dengan proses yang sangat panjang, sehingga dengan nama baik dan kualitas yang baik pun akan meningkatkan minat investor terhadap perusahaan tersebut, maka ini dapat menyebabkan perusahaan besar menghindari melakukan praktik perataan laba untuk menjaga nama baik yang telah dicapai setelah proses yang panjang.

Hubungan negatif antara ukuran perusahaan ditunjukkan pada PT Sekar Laut Tbk. (SKLT), pada tahun 2012 hingga tahun 2014, SKLT menunjukkan peningkatan nilai total asset dari 2012 ke tahun 2013 Rp. 250 menjadi Rp. 302, dan nilai Indeks Eckel SKLT mengalami penurunan dari 0,8739476 menjadi 0,5623729, namun perubahan yang terjadi dari tahun 2013 ke 2014 berbanding terbalik dengan perubahan dari tahun 2012 ke tahun 2013, yaitu nilai total asset yang meningkat dari Rp. 302 menjadi Rp. 332 pada tahun 2014, dan perubahan indeks eckel mengalami peningkatan dari 0,5623729



menjadi 1,196361, sehingga hal ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Juniarti & Carolina (2005), Sofia & Carina (2008), dan Lusi (2012) yang dimana mereka membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.

Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Budiasih (2009) yang telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.

### **3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Tindakan *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil dari uji parsial (*t-test*) dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS *Statistics* 22 diperoleh nilai *t*-hitung untuk variabel umur perusahaan sebesar -0,125 dengan nilai *t*-tabel sebesar -2,0269 sehingga dalam hal ini terjadi  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Kemudian jika dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,901 yang dimana lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tidak berpengaruhnya variabel umur perusahaan terhadap tindakan *income smoothing* kemungkinan disebabkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam sektor *consumer goods industry* ini didominasi oleh umur yang hampir sama. Berdasarkan data yang digunakan oleh penulis hanya terdapat 1 perusahaan yang memiliki umur di bawah 10 tahun, dan 1 perusahaan yang memiliki umur di atas 80 tahun, sisanya sebanyak 24 perusahaan memiliki umur yang hampir sama, yaitu diantara 15 – 50 tahun dengan rata-rata sebesar 37,48. Perbedaan atau selisih yang terlalu jauh antar perusahaan sektor *consumer goods industry* inilah yang menyebabkan standar deviasi pada variabel umur perusahaan sangat tinggi, yaitu sebesar 14,993 namun masih didominasi oleh angka yang hampir sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel umur perusahaan tersebut nyaris homogen sehingga tidak mempengaruhi tindakan *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*.

Hubungan negatif antara Umur Perusahaan dengan *Income Smoothing* ditunjukkan dengan umur perusahaan-perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*, terdapat ketimpangan jauh antara beberapa umur perusahaan pelaku *income smoothing* diantaranya adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. yang melakukan *income smoothing* pada tahun 2012 berumur 3 tahun, sedangkan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. yang melakukan tindakan *income*

*smoothing* pada tahun 2012 berumur 17 tahun, dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk.yang melakukan tindakan *income smoothing* pada tahun 2013 berumur 84 tahun. Maka hal ini menunjukkan bahwa umur berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil yang diperoleh Rut & Putriana (2015) yang dimana mereka menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.

#### **4. Pengaruh Pajak terhadap Tindakan *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil dari uji parsial (*t-test*) dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 22* diperoleh nilai *t*-hitung untuk variabel pajak sebesar 2,159 dengan nilai *t*-tabel sebesar 2,0269 maka dalam hal ini terjadi  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Kemudian jika dilihat dari nilai signifikansi yang bernilai 0,037 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Sesuai dengan kedua pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pajak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berpengaruhnya variabel pajak terhadap tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan sektor *consumer goods industry* membuktikan bahwa adanya pajak penghasilan (*income*

*taxation*) yang diberlakukan oleh pemerintah mampu memotivasi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *income smoothing* agar total biaya pajak penghasilan badan yang harus dibayar oleh perusahaan-perusahaan tersebut tidak terlalu besar atau tidak terlalu berbeda jauh dengan periode sebelumnya. *Income smoothing* untuk menekan nilai pajak dapat dengan mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

Hubungan positif antara Pajak dengan *income smoothing* terlihat dari PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), SKBM memiliki nilai pajak yang semakin meningkat dari tahun 2013 ke tahun 2014, diantaranya Rp. 20 pada tahun 2013, dan Rp. 21 pada tahun 2014, sejalan dengan nilai indeks eckel SKBM yang juga mengalami penurunan sehingga menguatkan indikasi terjadinya tindakan *income smoothing* yaitu 1,173565366 pada tahun 2013, turun menjadi 0,359664707 pada tahun 2014. Maka hal ini menunjukkan bahwa Pajak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2012) yang menyatakan bahwa variabel pajak mempengaruhi tindakan *income smoothing*, namun hal ini bertentangan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ratu (2015) yang menemukan fakta bahwa variabel pajak tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis pada pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2012 - 2015 terdapat 21 perusahaan dalam sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diketahui melakukan tindakan *income smoothing*.
2. Variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rasio *debt to equity* yang dimiliki oleh perusahaan sektor *consumer goods industry* ini dapat dikategorikan nyaris seragam (hampir sama).
3. Variabel ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* karena perusahaan besar cenderung menjaga kualitas dan menjaga nama baik perusahaan yang telah mereka bangun sejak lama.
4. Variabel umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*, hal ini kemungkinan disebabkan oleh umur dari perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam sektor *consumer goods industry* ini didominasi oleh angka yang hampir sama.

5. Variabel pajak mempengaruhi tindakan *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* karena adanya keinginan pihak manajemen untuk membayar pajak penghasilan (*income taxation*) yang diberlakukan oleh pemerintah tidak terlalu besar atau berbeda jauh dengan periode sebelumnya.

## **B. Implikasi**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, hasil menunjukkan bahwa dari empat (4) variabel X hanya satu yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Y, yaitu Pajak.

1. Nilai pajak berpengaruh terhadap positif terhadap tindakan *income smoothing*. Hal ini menunjukkan, perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* cenderung melakukan tindakan perataan laba dikarenakan untuk menekan nilai pajak yang harus dibayarkan jika pendapatan yang diterima oleh perusahaan melonjak tinggi, maka perataan laba dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir nilai pajak yang harus dibayarkan. Tindakan *income smoothing* dapat dilakukan dengan penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Metode indeks eckel (1981) dinilai kurang sensitif untuk

menentukan status perata dan bukan perata laba pada suatu perusahaan. Untuk penelitian yang selanjutnya, disarankan agar menggunakan metode yang berbeda seperti metode Michelson (1995), model Jones, atau metode yang lainnya.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan variabel-variabel lain yang menjadi faktor pendorong manajemen untuk melakukan tindakan *income smoothing* selain variabel independen yang telah terdapat dalam penelitian ini, seperti Profitabilitas dan *Operating Profit Margin* (OPM).
3. Untuk sampel yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih luas dan banyak dengan periode atau kurun waktu pengamatan yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih akurat, dan memungkinkan untuk menggunakan metode yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

Andreas D. Setiawan. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Bambang Riyanto. 2011. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4.

Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Bambang Susanto. 2005. *Manajemen Akuntansi*. Jakarta: Sansu Moto.

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi 5 Buku 1. Diterjemahkan oleh: Ali Akbar Yulianto dan Risnawati D. Jakarta: Salemba Empat.

\_\_\_\_\_. 2011. *Teori Akuntansi*. Edisi 5 Buku 2. Diterjemahkan oleh: Ali Akbar Yulianto dan Krista. Jakarta: Salemba Empat.

Danang Sunyoto. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*.

Yogyakarta: CAPS.

Erly suandy. 2014. *Hukum Pajak*. Yogyakarta: Salemba Empat.

Fongnawati Budhijono. 2006. *Evaluasi Perataan Laba pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ*. Akuntabilitas. Vol. 6, No. 1, September: 70-79.

Harris Prasetya dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP, dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2, No. 4, halaman 1-7.

Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Jakarta: Bumi Aksara.



- \_\_\_\_\_. 2013. *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- I.G.A.N Budiasih. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Imam Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indira Januarti. 2004. *Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 01, No. 01, November: 83-94.
- Juniarti dan Carolina. 2005. *Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7, No. 2, November: 148-162.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kieso, Donald E. et al. 2009. *Akuntansi Intermediate*. Edisi keduabelas.  
Diterjemahkan oleh: Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Lili M. Sadeli. 2009. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lusi Christiana. 2012. *Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 4, Juli: 71-75.
- Mardiasmo. 2008. *Akuntansi Keuangan Dasar*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Masodah. 2007. *Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang*

*Mempengaruhinya*. Proceeding PESAT. Vol. 2. ISSN: 1858 – 2559.

Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Prihat Assih dan Gudono. 2000. *Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 3, No. 1. Januari: 17-34.

- Ratu Anggun Pertiwi. 2015. *Pengaruh Return on Assets, Net Profit Margin, Financial Leverage, Harga Saham, dan Pajak terhadap Tindakan Income Smoothing pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Rut Puspita Sari dan Putriana Kristanti. 2015. *Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba*. JRAK. Vol. 11. No. 1, Februari: 77-88.
- Richard Burton, Wirawan B. 2001. *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ridwan Rifai. 2012. *Analysis of the Effect Profitability, Financial Leverage, Stock Price, and Tax on Income Smoothing on the Banking Companies Listed on Stock Exchange Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Singgih Santoso. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Siti Resmi. 2014. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 8 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofia Prima Dewi dan Carina. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Lembaga Keuangan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi/Tahun XII. No. 02, Mei: 117-131.

Sofyan Syafri Harahap. 2015. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Sry Wulandari. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM), dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Blue Chips di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi/Tahun* Vol. 02, No.02, Mei: 44-55.

Taufik Hidayat. 2010. *Buku Pintar Investasi*. Jakarta: Mediakita.

Toto Prihadi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan *Consumer Goods Industry***

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
8	MYOR	Mayora Indah Tbk.
9	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
10	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
11	SKLT	Sekar Laut Tbk.
12	STTP	Siantar Top Tbk.
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
14	GGRM	Gudang Garam Tbk.
15	HMSP	HM Sampoerna Tbk.
16	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
17	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
18	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
19	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
20	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
21	MERK	Merck Tbk.
22	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
23	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.
24	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
25	ADES	Akasha Wira International Tbk.
26	MBTO	Martina Berto Tbk.
27	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
28	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
29	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
30	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.
31	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.

## Lampiran 2: Hasil Perhitungan Indeks Eckel 2010-2012

NO	KODE PERUSAHAAN	CV ΔI	CV ΔS	INDEKS ECKEL	STATUS
<i>A. FOOD &amp; BEVERAGES</i>					
1.	AISA	0,194863996	0,025832806	7,543276479	BUKAN PERATA
2.	CEKA	3,637898687	1,565727891	2,323455249	BUKAN PERATA
3.	DLTA	0,831989906	0,811368984	1,025414975	PERATA
4.	ICBP	0,04939907	0,674843837	13,6610637	BUKAN PERATA
5.	INDF	1,26479936	0,239424412	5,282666664	BUKAN PERATA
6.	MLBI	11,42530179	1,614624966	-7,076133483	BUKAN PERATA
7.	MYOR	1,132114245	0,356900934	3,172068597	BUKAN PERATA
8.	ROTI	0,345498734	0,304741858	1,133742299	PERATA
9.	SKBM	-	0,072581367	-15,32668928	BUKAN PERATA
10.	SKLT	0,269415149	0,308273767	0,873947696	PERATA
11.	STTP	0,942782439	0,017306855	54,47451083	BUKAN PERATA
12.	ULTJ	1,048892086	0,522351093	2,008021232	BUKAN PERATA
<i>B. TOBACCO MANUFACTURES</i>					
13.	GGRM	-	0,260392289	-42,92344033	BUKAN PERATA
14.	HMSP	2,06790312	4,184747853	2,023667266	BUKAN PERATA
<i>C. PHARMACEUTICALS</i>					
15.	DVLA	0,472283581	0,455061543	1,037845514	PERATA
16.	INAF	0,633621556	1,877020678	0,337567702	PERATA
17.	KAEF	0,01421391	0,078265127	0,1816123	PERATA
18.	KLBF	0,16921593	0,598153575	0,282897131	PERATA
19.	MERK	-	0,830908874	-25,82236828	BUKAN PERATA
20.	PYFA	0,754733995	0,429320101	1,757974975	BUKAN PERATA
21.	SQBB	0,286954889	0,111273152	2,578833124	BUKAN PERATA
22.	TSPC	0,304718157	0,13612746	2,238476776	BUKAN

					PERATA
<i>D. COSMETICS &amp; HOUSEHOLD</i>					
23.	ADES	1,223949572	0,374454225	3,268622681	BUKAN PERATA
24.	MBTO	0,345122647	0,084273295	4,095278923	BUKAN PERATA
25.	MRAT	0,089387239	0,168083214	0,531803487	PERATA
26.	TCID	0,091975276	0,022773767	4,038650138	BUKAN PERATA
27.	UNVR	0,072062713	0,007231175	9,965560722	BUKAN PERATA
<i>E. HOUSEWARE</i>					
28.	KICI	-4,8001998	0,038794027	-123,735537	BUKAN PERATA
29.	LMPI	- 12,61147903	0,022983129	-548,7276847	BUKAN PERATA



### Lampiran 3: Hasil Perhitungan Indeks Eckel 2011-2013

NO	KODE PERUSAHAAN	CV ΔI	CV ΔS	INDEKS ECKEL	STATUS
<i>A. FOOD &amp; BEVERAGES</i>					
1.	AISA	0,054117097	0,136414991	0,39670931	PERATA
2.	ALTO	1,96313939	0,785791285	2,498296209	BUKAN PERATA
3.	CEKA	-	1,177240375	-1,215197127	PERATA
4.	DLTA	0,038970223	0,028988568	1,344330726	BUKAN PERATA
5.	ICBP	1,561209426	0,229113233	6,814139038	BUKAN PERATA
6.	INDF	-	0,214613981	-3,950496193	BUKAN PERATA
7.	MLBI	0,162618796	1,342601361	8,256126553	BUKAN PERATA
8.	MYOR	0,092269882	0,175684904	0,525200968	PERATA
9.	ROTI	0,578679721	0,09071366	6,379190502	BUKAN PERATA
10.	SKBM	0,797250656	0,679340648	1,173565366	PERATA
11.	SKLT	0,272926963	0,485313077	0,562372984	PERATA
12.	STTP	0,10952872	0,232516699	0,471057435	PERATA
13.	ULTJ	1,252944541	0,042042292	29,80200371	BUKAN PERATA
<i>B. TOBACCO MANUFACTURES</i>					
14.	GGRM	-	0,05431326	-38,62787478	BUKAN PERATA
15.	HMSP	0,365888906	0,242250547	1,510373912	BUKAN PERATA
<i>C. PHARMACEUTICALS</i>					
16.	DVLA	10,47060029	0,778895871	13,44287559	BUKAN PERATA
17.	INAF	-	1,70755273	-0,655877082	PERATA
18.	KAEF	0,549716265	0,41361021	1,329068412	BUKAN PERATA
19.	KLBF	0,126904211	0,070491139	1,800286011	BUKAN PERATA
20.	MERK	-	0,917616731	-3,735772472	BUKAN PERATA
21.	PYFA	0,734375	0,236650427	3,103205896	BUKAN PERATA

22.	SQBB	0,031158781	0,080582834	0,386667721	PERATA
23.	TSPC	0,87123608	0,582808071	1,494893642	BUKAN PERATA
<b>D. COSMETICS &amp; HOUSEHOLD</b>					
24.	ADES	2,861152142	0,745109913	3,839906155	BUKAN PERATA
25.	MBTO	- 1,216636473	- 20,58053597	0,059115879	PERATA
26.	MRAT	- 1,166801666	- 3,153274674	0,370028553	PERATA
27.	TCID	0,027897956	0,052879205	0,527578961	PERATA
28.	UNVR	0,135789067	0,052117411	2,605445374	BUKAN PERATA
<b>E. HOUSEWARE</b>					
29.	KICI	0,461418661	0,262920177	1,754976227	BUKAN PERATA
30.	LMPI	- 0,646930829	0,104769899	-6,174777605	BUKAN PERATA

### Lampiran 4: Hasil Perhitungan Indeks Eckel 2012-2014

NO	KODE PERUSAHAAN	CV ΔI	CV ΔS	INDEKS ECKEL	STATUS
<i>A. FOOD &amp; BEVERAGES</i>					
1.	AISA	0,49526824	0,094414657	5,245671106	BUKAN PERATA
2.	ALTO	0,657893937	2,57684893	3,916815136	BUKAN PERATA
3.	CEKA	-	0,092451798	-19,20491626	BUKAN PERATA
4.	DLTA	0,520472042	0,847007571	0,614483342	PERATA
5.	ICBP	1,379695961	0,166660491	8,278482496	BUKAN PERATA
6.	INDF	8,429252856	0,124543266	67,68132195	BUKAN PERATA
7.	MLBI	3,204218134	1,806867593	1,773355251	BUKAN PERATA
8.	MYOR	-	0,176041189	-16,34161469	BUKAN PERATA
9.	ROTI	0,55031957	0,087098604	6,318351234	BUKAN PERATA
10.	SKBM	0,177475417	0,493446851	0,359664707	PERATA
11.	SKLT	0,217948718	0,182176363	1,196361122	PERATA
12.	STTP	0,630295461	0,072547613	8,688024766	BUKAN PERATA
13.	ULTJ	-0,19210515	0,175097431	-1,09713289	PERATA
<i>B. TOBACCO MANUFACTURES</i>					
14.	GGRM	0,524762133	0,206759062	2,538036925	BUKAN PERATA
15.	HMSP	6,406600025	0,194407629	32,95446824	BUKAN PERATA
16.	WIIM	2,111023155	0,728977217	2,895869864	BUKAN PERATA
<i>C. PHARMACEUTICALS</i>					
17.	DVLA	-	0,739934315	-0,432478772	PERATA
18.	INAF	-	0,610101736	-6,043964582	BUKAN PERATA
19.	KAEF	0,357839314	0,559747227	0,639287336	PERATA
20.	KLBF	0,124081501	0,26776252	0,463401304	PERATA
21.	MERK	0,819690876	-	-0,091873277	PERATA
22.	PYFA	-	0,305479362	-5,469921873	BUKAN PERATA

23.	SQBB	0,034338103	0,29249684	0,117396494	PERATA
24.	TSPC	- 1,136033208	0,491483652	-2,31143641	BUKAN PERATA
<b>D. COSMETICS &amp; HOUSEHOLD</b>					
25.	ADES	- 0,059957173	0,493156854	-0,121578303	PERATA
26.	MBTO	- 0,421393998	- 2,298325034	0,183348304	PERATA
27.	MRAT	- 2,160955436	-7,53466951	0,286801622	PERATA
28.	TCID	0,232026401	0,226580841	1,024033627	PERATA
29.	UNVR	0,055734087	0,041606562	1,339550406	BUKAN PERATA
<b>E. HOUSEWARE</b>					
30.	KICI	2,730393928	0,036901271	73,99186725	BUKAN PERATA
31.	LMPI	-47,3394958	- 2,816550582	16,80761429	BUKAN PERATA

### Lampiran 5: Hasil Perhitungan Indeks Eckel 2013-2015

NO	KODE PERUSAHAAN	CV ΔI	CV ΔS	INDEKS ECKEL	STATUS
<i>A. FOOD &amp; BEVERAGES</i>					
1.	AISA	1,307379173	0,108649241	12,03302633	BUKAN PERATA
2.	CEKA	2,160462874	1,45318561	1,486708139	BUKAN PERATA
3.	ICBP	-	-	1,273645326	BUKAN PERATA
4.	DLTA	0,014305894	0,482839541	0,029628671	PERATA
5.	INDF	10,81214617	0,852291069	12,68597849	BUKAN PERATA
6.	MLBI	-	-	11,40004518	BUKAN PERATA
7.	MYOR	0,116223751	1,324956017	14,48356152	BUKAN PERATA
8.	ROTI	7,764897244	0,536117945	3,785414728	BUKAN PERATA
9.	SKBM	0,455529487	0,120338066	-0,978765044	PERATA
10.	SKLT	-	4,611928017	0,897620464	PERATA
11.	STTP	0,255506608	0,284648822	6,234596314	BUKAN PERATA
12.	ULTJ	0,746646461	0,11975859	64,63410984	BUKAN PERATA
<i>B. TOBACCO MANUFACTURES</i>					
13.	GGRM	1,424967041	0,022046672	2,255718104	BUKAN PERATA
14.	HMSB	-1,80067578	0,193265157	-9,317125789	BUKAN PERATA
15.	WIIM	-	0,415179974	-73,86290275	BUKAN PERATA
<i>C. PHARMACEUTICALS</i>					
16.	DVLA	3,937884035	0,979081668	-4,022017944	BUKAN PERATA
17.	INAF	0,822303377	0,691005626	1,190009671	PERATA
18.	KAEF	0,119153496	0,324805728	0,366845427	PERATA
19.	KLBF	2,489718255	0,449507328	5,538771223	BUKAN PERATA
20.	MERK	-	-	0,656943292	PERATA
21.	PYFA	1,407416413	2,142371239	-0,941871887	PERATA

		1,274043101			
22.	SQBB	43,56851312	0,610159507	71,4051205	BUKAN PERATA
23.	TSPC	- 0,035017747	0,009152016	-3,826233232	BUKAN PERATA
<b>D. COSMETICS &amp; HOUSEHOLD</b>					
24.	ADES	- 1,064407776	0,087804499	-12,12247426	BUKAN PERATA
25.	MBTO	- 0,208842119	0,169521146	-1,231953202	PERATA
26.	MRAT	2,551510457	1,19020939	2,143749224	BUKAN PERATA
27.	TCID	0,918402606	0,953406204	0,963285745	PERATA
28.	UNVR	1,30015225	0,311110354	4,179070967	BUKAN PERATA
<b>E. HOUSEWARE</b>					
29.	KICI	- 0,765535478	- 2,080466073	0,367963452	PERATA
30.	LMPI	0,722388806	- 0,464203709	-1,556189216	BUKAN PERATA

**Lampiran 6: Rangkuman Hasil Perhitungan Proxy Perusahaan**  
***Consumer Goods Industry 2012-2015***

NO.	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	IS	FL	SIZE	AGE	TAX
1	AISA	2013	0,40	1,13	15,43	23,00	11,54
2	CEKA	2013	-1,22	1,02	13,88	32,00	9,98
3	DLTA	2012	1,03	0,25	13,52	42,00	11,21
		2014	0,61	0,31	13,81	44,00	11,43
		2015	0,03	0,62	17,09	6,00	13,90
4	MYOR	2013	0,53	1,47	16,09	36,00	12,60
5	ROTI	2012	1,13	0,81	14,00	17,00	10,83
6	SKBM	2013	1,17	1,47	13,12	40,00	9,91
		2014	0,36	1,04	13,38	41,00	9,94
		2015	-0,98	1,22	13,55	42,00	9,51
7	SKLT	2012	0,87	0,93	12,43	36,00	8,22
		2013	0,56	1,16	12,62	37,00	8,55
		2014	1,20	1,16	12,71	38,00	8,88
		2015	0,90	1,48	12,84	39,00	8,90
8	STTP	2013	0,47	1,12	14,20	26,00	10,25
9	ULTJ	2014	-1,10	0,28	14,89	43,00	11,43
10	DVLA	2012	1,04	0,28	13,89	36,00	10,93
		2014	-0,43	0,31	14,03	38,00	10,13
11	INAF	2012	0,34	0,83	13,99	16,00	9,87
		2013	-0,66	1,19	14,07	17,00	9,08
		2015	1,19	1,59	14,24	19,00	8,94
12	KAEF	2012	0,18	0,44	14,55	43,00	11,19
		2014	0,64	0,75	14,92	45,00	11,36
		2015	0,37	0,74	14,99	46,00	11,35
13	KLBF	2012	0,28	0,28	16,06	46,00	13,19
		2014	0,46	0,27	16,34	48,00	13,37
14	MERK	2014	-0,09	0,31	13,47	44,00	10,91
		2015	0,66	0,35	13,37	45,00	10,85
15	PYFA	2015	-0,94	0,58	11,98	39,00	7,29
16	SQBB	2013	0,39	0,21	12,95	43,00	10,82
		2014	0,12	0,25	13,04	44,00	10,92
17	ADES	2014	-0,12	0,72	13,13	29,00	9,26
18	MBTO	2013	0,06	0,36	13,32	36,00	8,83

		2014	0,18	0,41	13,34	37,00	8,07
		2015	-1,23	0,49	13,38	38,00	7,93
19	MRAT	2012	0,53	0,18	13,03	34,00	9,38
		2013	0,37	0,16	12,99	35,00	8,11
		2014	0,29	0,32	13,12	36,00	7,96
20	TCID	2013	0,53	0,24	14,20	44,00	10,97
		2014	1,02	0,49	14,44	45,00	11,09
		2015	0,96	0,21	14,55	46,00	10,56
21	KICI	2015	0,37	0,43	11,80	41,00	9,66



## Lampiran 7: Output SPSS Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	42	-1.23	1.20	.2968	.66588
FL	42	.16	1.59	.6636	.43266
SIZE	42	11.80	17.09	13.8755	1.14719
AGE	42	6.00	48.00	36.4762	9.75364
TAX	42	7.29	13.90	10.2167	1.53978
Valid N (listwise)	42				

## Lampiran 8: Output SPSS *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

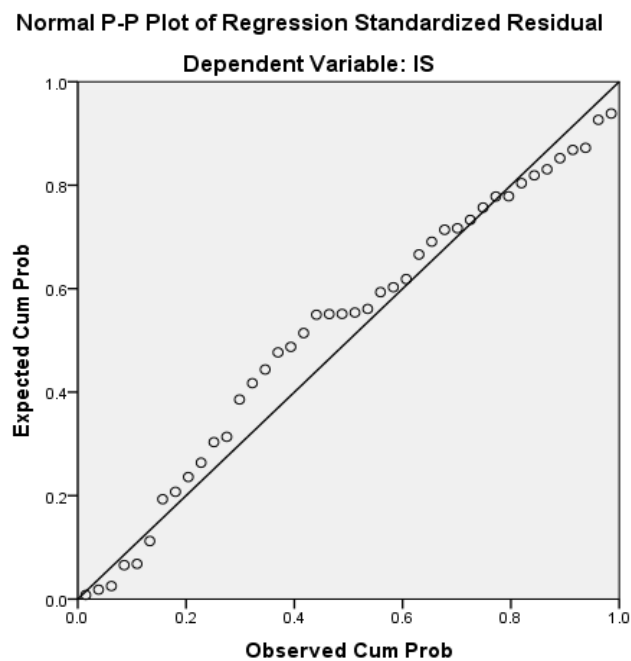
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.000000
	Std. Deviation	.62092101
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.068
	Negative	-.124
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.107 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## Lampiran 9: Output SPSS Plot Probabilitas Normal



## Lampiran 10: Output SPSS Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.518	1.670		.909	.369		
FL	.349	.264	.227	1.324	.194	.801	1.249
SIZE	-.304	.172	-.523	1.767	.086	.268	3.730
AGE	-.002	.012	-.022	-.125	.901	.729	1.372
TAX	.276	.128	.637	2.159	.037	.270	3.709

a. Dependent Variable: IS

## Lampiran 11: Output SPSS Uji Autokorelasi

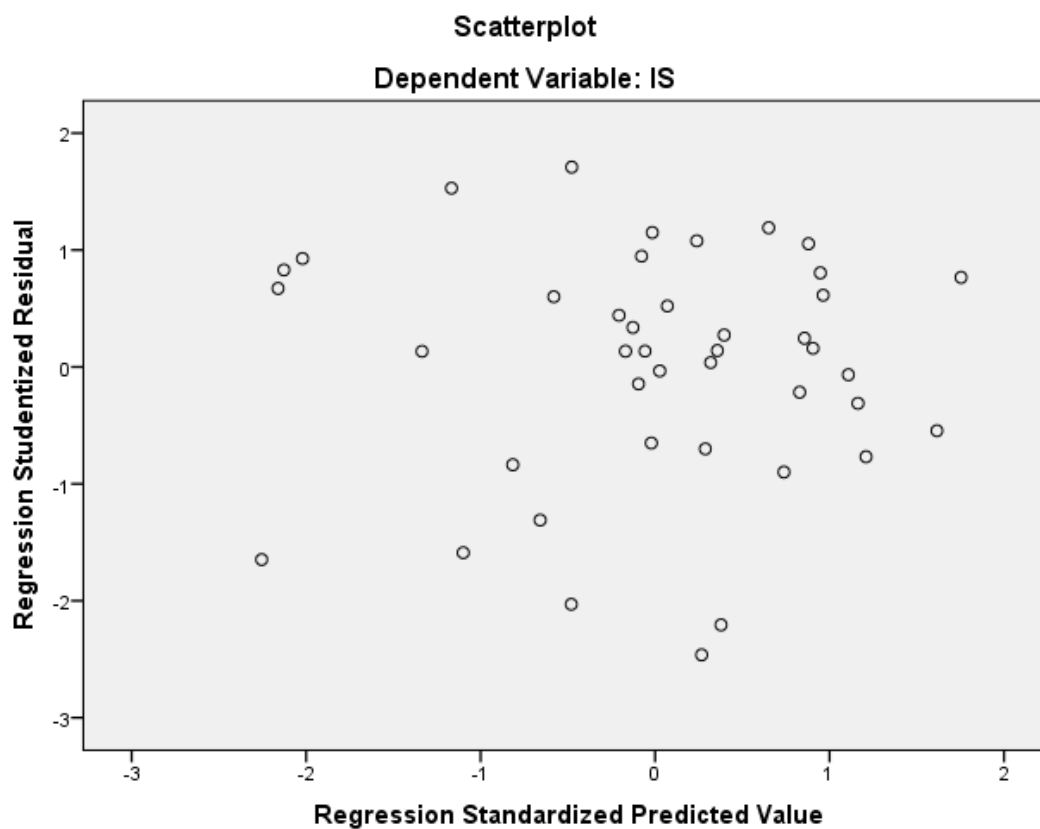
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 <sup>a</sup>	.130	.036	.65362	2.307

a. Predictors: (Constant), TAX, AGE, FL, SIZE

b. Dependent Variable: IS

## Lampiran 12: Output SPSS Uji Heteroskedastisitas



### Lampiran 13: Output SPSS Uji Analisis Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.518	1.670		.909	.369
	FL	.349	.264	.227	1.324	.194
	SIZE	-.304	.172	-.523	-1.767	.086
	AGE	-.002	.012	-.022	-.125	.901
	TAX	.276	.128	.637	2.159	.037

a. Dependent Variable: IS

### Lampiran 14: Output SPSS Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 <sup>a</sup>	.130	.036	.65362	2.307

a. Predictors: (Constant), TAX, AGE, FL, SIZE

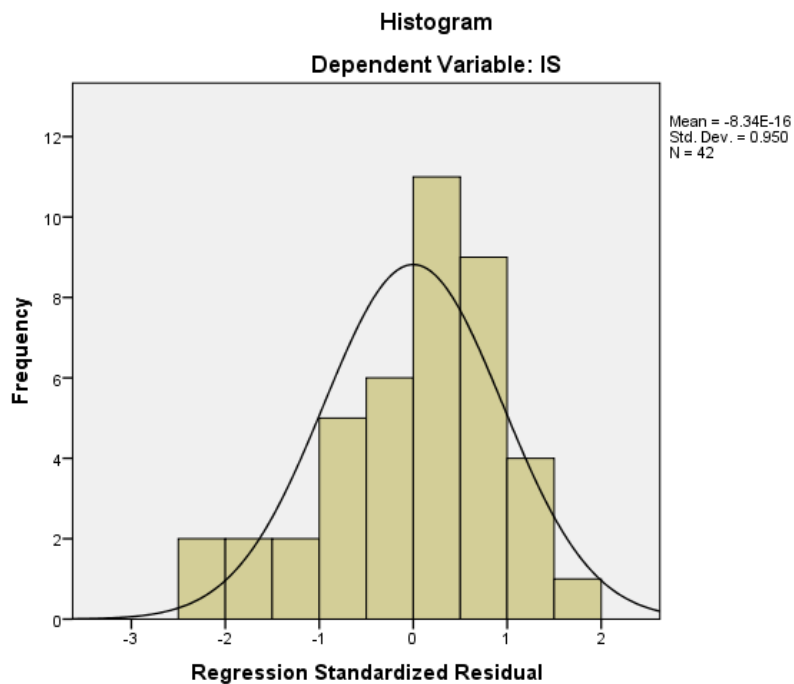
b. Dependent Variable: IS

### Lampiran 15: Output SPSS Uji Parsial (t-test)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.518	1.670		.909	.369
	FL	.349	.264	.227	1.324	.194
	SIZE	-.304	.172	-.523	-1.767	.086
	AGE	-.002	.012	-.022	-.125	.901
	TAX	.276	.128	.637	2.159	.037

a. Dependent Variable: IS

### Lampiran 16: Uji Histogram



## Lampiran 17: Uji Glejser

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.553	.964		.574	.570
	FL	.014	.152	.015	.090	.928
	SIZE	.093	.099	.276	.934	.356
	AGE	.002	.007	.057	.316	.754
	TAX	-.142	.074	-.566	-1.925	.062

a. Dependent Variable: abs\_res

## RIWAYAT HIDUP



**Ardila Safira Erizna Putri**, lahir di Jakarta, 1 Nopember 1994. Anak keempat dari pasangan Riza Helmi Saleh dan Erwenti. Istri dari Arif Wicaksono. Memiliki satu kakak laki-laki, dua kakak perempuan, dan satu adik perempuan. Bertempat tinggal di Jalan Akalipa Blok B9 nomor 3, Kemang Pratama 3, Bekasi, 17148.

Pendidikan yang telah ditempuh yaitu TK Islam Al-Amanah (1998-2000), SDN Pekayon Jaya VI (2000-2006), SMPN 12 Bekasi (2006-2009), SMAN 6 Bekasi (2009-2012), Diploma 3 Akuntansi Universitas Negeri Jakarta (2012-2015), Alih Program Akuntansi Universitas Negeri Jakarta (2015-2017).

Selama kuliah, penulis mengikuti kegiatan di luar perkuliahan yaitu mengikuti Ajang Remaja Ceria Jakarta Pusat pada tahun 2014, mengikuti program Brevet Pajak A&B di Ikatan Akuntan Indonesia, dan menjalani kegiatan Praktik Kerja Lapangan di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan, dan Kantor Akuntan Publik Herman Dody Tanumihardja dan Rekan.